



JENIS-JENIS BAMBU DI BALI DAN POTENSINYA

Ida Bagus Ketut Arinasa
I Nyoman Peneng



JENIS-JENIS BAMBU DI BALI DAN POTENSINYA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

JENIS-JENIS BAMBU DI BALI DAN POTENSINYA

Penyunting:

Ida Bagus Ketut Arinasa

I Nyoman Peneng

LIPI Press

© 2013 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Jenis-Jenis Bambu di Bali dan Potensinya/Ida Bagus Ketut Arinasa dan I Nyoman Peneng.—
Jakarta: LIPI Press, 2013.

xiii + 118 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-979-799-746-5

1. Bambu

2. Potensi

3. Bali

584.9

Kopieditor : Sarwendah Puspita Dewi

Penata Isi : Ariadni

Desainer Sampul : I Gede Wawan Setiadi

Cetakan Pertama : Agustus 2013



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi

Jln. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350

Telp. (021) 314 0228, 314 6942. Faks. (021) 314 4591

E-mail: bmrlipi@centrin.net.id

lipipress@centrin.net.id

press@mail.lipi.go.id

KATA PENGANTAR

Seiring dengan pesatnya perkembangan industri kerajinan rumah tangga berbahan baku bambu yang semakin pesat di Bali, kreativitas para perajin semakin meningkat. Kreativitas para perajin tidak terbatas pada macam produksi, tetapi juga pada pencarian jenis-jenis bambu yang cocok sesuai kegunaan.

Terbatasnya kebun bambu di Bali menyebabkan kekurangan bahan baku bambu diperoleh dari luar Bali, seperti dari Jawa dan Nusa Tenggara. Padahal banyaknya lahan marginal dan terdegradasi sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai lahan penanaman bambu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Bali mempunyai beberapa jenis bambu lokal yang mempunyai potensi dikembangkan untuk bahan baku industri kerajinan rumah tangga. Keanekaragaman jenis bambu yang belum umum digunakan masyarakat sebagai bahan baku perlu juga dilakukan agar tidak terjadi ketergantungan pada jenis tertentu saja.

Beberapa buku panduan pertelaan jenis-jenis bambu di lapangan sudah diterbitkan oleh Elizabeth A Widjaja dkk., namun buku panduan tentang jenis-jenis bambu yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri kerajinan rumah tangga belum ada. Oleh sebab itu, buku yang berjudul Jenis-Jenis Bambu di Bali dan

Potensinya yang diterbitkan oleh Ida Bagus Ketut Arinasa dan I Nyoman Peneng ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk mengetahui potensi jenis-jenis bambu yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri kerajinan rumah tangga.

Dengan demikian, diharapkan akan ada peluang baru untuk meningkatkan kreativitas masyarakat perajin yang dapat memberikan nilai tambah terhadap kerajinan rumah tangga. Peningkatan kerajinan rumah di Bali tentu dapat memacu pertumbuhan ekonomi di Bali.

Oleh karena itu, buku ini bisa dijadikan referensi umum untuk memahami jenis-jenis bambu yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri kerajinan rumah tangga. Mudah-mudahan buku panduan ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat perajin di Bali khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Candikuning, Juli 2013

Kepala Balai Konservasi Tumbuhan

Kebun Raya Eka Karya Bali-LIPI

Ir. I Nyoman Lugrayasa, M.Si

PRAKATA

Indonesia kaya akan keanekaragaman tumbuhan untuk bahan baku kerajinan. Salah satunya adalah bambu yang merupakan salah satu tumbuhan yang berkaitan erat dengan adat dan budaya Bali.

Sayangnya, buku panduan untuk mempertelakan jenis-jenis bambu di lapangan belum banyak ditulis. Elizabeth A. Widjaja menulis buku *Identikit Jenis-Jenis Bambu di Jawa* (2001), *Identikit Jenis-Jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil* (2001), dan Widjaja dkk. (2005) menulis *Identikit Bambu di Bali*, di mana persediaan buku-buku tersebut di toko sudah sulit didapatkan sehingga buku panduan dirasa kurang. Oleh sebab itu, buku berjudul “Jenis-Jenis Bambu di Bali dan Potensinya” yang kami tulis ini diharapkan dapat dipakai oleh masyarakat dalam mempersiapkan ketersediaan bahan baku.

Berdasarkan hasil yang kami kumpulkan, Bali memerlukan 6.500.000 batang bambu untuk industri kerajinan rumah tangga (Ardana, 1996) dan 27.601.682 batang untuk kebutuhan sarana dan prasarana upacara agama Hindu, usaha pertanian, usaha peternakan dan lain sebagainya setiap tahun, yang ekuivalen dengan 37.890 ha kebun bambu (Arinasa dan Peneng, 2013). Menurut IPB (1993), luas hutan bambu di Bali diperkirakan berjumlah 12.681,77 ha.

Melihat data tersebut, sangat wajar apabila Bali kekurangan bambu yang sangat besar jumlahnya sehingga untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan bambu tersebut adalah dengan mendatangkannya dari luar, khususnya dari Jawa dan Nusa Tenggara. Selain panduan untuk memilih jenis-jenis bambu yang mempunyai potensi, buku ini juga mengulas luas lahan di Bali yang mampu dimanfaatkan untuk meningkatkan area hutan bambu.

Buku ini akan menguraikan 18 jenis bambu dan potensinya, serta karakterisasi penggunaan bambu dan informasi pasar. Di samping itu, buku ini dilengkapi dengan gambar penggunaan dari masing-masing jenis. Besar harapan kami, buku ini dapat dipakai sebagai panduan dalam memilih jenis-jenis bambu sebagai bahan baku industri kerajinan rumah tangga sekaligus melengkapi buku-buku yang telah diterbitkan sebelumnya oleh penulis lainnya. Demi kesempurnaan buku ini, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Candikuning, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II DELAPAN BELAS JENIS BAMBU PENUNJANG INDUSTRI KERAJINAN RUMAH TANGGA.....	xi
1. Bambu duri (<i>Bambusa blumeana</i> J.A.& J.H. Schult).....	13
2. Bambu tutul (<i>Bambusa maculata</i> Widjaja)	20
3. Bambu cina (<i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) Raeusch. ex J.A. & J.H. Schult.).....	24
4. Bambu ooh (<i>Bambusa ooh</i> Widjaja & Astuti)	28
5. Bambu ampel (<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. Ex Wendl)	31
6. Bambu betung (<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.) Backer ex Heyne).....	35
7. Bambu tali (<i>Gigantochloa apus</i> (J.A. & J. H. Schultes) Kurz)	44
8. Bambu hitam (<i>Gigantochloa atrovioleacea</i> Widjaja).....	49
9. Bambu ater (<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk.) Kurz)	53

10. Bambu jajang aya (<i>Gigantochloa aya</i> Widjaja & Astuti)	57
11. Bambu bali (<i>Gigantochloa baliana</i> Widjaja & Astuti).....	61
12. Bambu tabah (<i>Gigantochloa nigrociliata</i> (Buse) Kurz)	65
13. Bambu manyan (<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz).....	70
14. Bambu jajang taluh (<i>Gigantochloa taluh</i> Widjaja & Astuti).....	73
15. Bambu buluh gading (<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz)	77
16. Bambu Buluh kedampal (<i>Schizostachyum castaneum</i> Widjaja)...	81
17. Bambu Buluh lengis (<i>Schizostachyum lima</i> (Blanco) Merr.)	84
18. Bambu suling (<i>Schizostachyum silicatum</i> Widjaja)	89
BAB III. TINJAUAN KARAKTERISTIK BAMBUS SEHUBUNGAN DENGAN KEGUNAAN	93
BAB IV. PEMANENAN, PENGAWETAN DAN DESAIN	105
DAFTAR PUSTAKA.....	109
DAFTAR ISTILAH.....	111
TENTANG PENULIS.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bambu duri.....	13
Gambar 2. Rebung bambu duri.....	15
Gambar 3. Rumpun bambu duri.....	15
Gambar 4. Bubu penangkap ikan laut.....	16
Gambar 5. Nelayan sedang menurunkan bubu.....	16
Gambar 6. Bade pengabenan.....	19
Gambar 7. Bambu tutul (<i>Bambusa maculata</i> Widjaja).....	21
Gambar 8. Kursi dan meja bambu.....	23
Gambar 9. Sketsel.....	23
Gambar 10. <i>Kempu dan Sok Banten</i>	23
Gambar 11. <i>Pelawah Gender</i>	23
Gambar 12. Batang bambu cina.....	25
Gambar 13. Percabangan bambu cina.....	25
Gambar 14. Pagar hidup bambu cina.....	27
Gambar 15. Batang dan percabangan bambu ooh.....	30
Gambar 16. Buluh digunakan sebagai kaso-ka-so.....	30
Gambar 17. Kap lampu hias.....	30
Gambar 18. Rebung bambu ampel.....	34
Gambar 19. Rumpun bambu ampel.....	34
Gambar 20. Percabangan bambu ampel.....	34
Gambar 21. Pelepah bambu ampel.....	34
Gambar 22. Tumpang salu pengabenan.....	34
Gambar 23. Rumpun bambu betung.....	37
Gambar 24. Buku bambu betung.....	37
Gambar 25. Rumah dengan sistem “ <i>knock down</i> ”	42

Gambar 26. Jembatan bambu betung sepanjang 30 m di Tukad Badung.....	43
Gambar 27. Patung bebek.....	43
Gambar 28. Lampu taman.....	43
Gambar 29. Rakit nelayan.....	43
Gambar 30. Buluh bambu betung siap jual.....	43
Gambar 31. Gambelan Gambang.....	43
Gambar 32. Rumpun bambu tali.....	47
Gambar 33. Rebung bambu tali.....	47
Gambar 34. Daun bambu tali.....	47
Gambar 35. Tali tutus.....	48
Gambar 36. Bambu pemikul wadah.....	48
Gambar 37. Sanggah cucuk.....	48
Gambar 38. Rangka payung dari bambu tali.....	48
Gambar 39. Rebung bambu hitam.....	49
Gambar 40. Rumpun bambu hitam.....	49
Gambar 41. Pedagang meubel bambu keliling.....	51
Gambar 42. Plafon bangunan.....	52
Gambar 43. Rumpun bambu ater.....	54
Gambar 44. Rebung bambu ater.....	54
Gambar 45. Kap lampu hias.....	54
Gambar 46. Perajin sedang merakit kursi berbahan baku bambu ater..	56
Gambar 47. Nampan tempat buah/minuman.....	56
Gambar 48. Sketsel bambu.....	56
Gambar 49. Pelepah jajang aya.....	58
Gambar 50. Atap berbahan baku jajang aya.....	60
Gambar 51. Arang berbahan baku jajang aya.....	60
Gambar 52. Gedeg berbahan baku jajang aya.....	60
Gambar 53. Rumpun bambu betung bali.....	62
Gambar 54. Batang bambu betung bali untuk bahan pembuatan penjor “madya”.....	62
Gambar 55. Keranjang dan bahan bakunya.....	63
Gambar 56. Sandaran tangan tangga.....	63
Gambar 57. Sangkar ayam.....	63

Gambar 58. Rumpun bambu tabah.....	66
Gambar 59. Rebung bambu tabah.....	66
Gambar 60. Suling bambu.....	68
Gambar 61. Kesenian gerantang.....	68
Gambar 62. Batang bambu manyan.....	71
Gambar 63. Percabangan bambu manyan.....	71
Gambar 64. Trajang wadah Pitra Yadnya.....	72
Gambar 65. Jembatan dengan kerangka bambu.....	72
Gambar 66. Rumpun jajang taluh.....	74
Gambar 67. Steger bangunan bertingkat dari jajang taluh.....	76
Gambar 68. Rumah tradisional dengan kaso dan plafon dari jajang aya.....	76
Gambar 69. Rumpun bambu gading.....	80
Gambar 70. Sunari dalam upacara Pengabenan dari bambu buluh gading.....	80
Gambar 71. Buluh kedampal.....	83
Gambar 72. Percabangan buluh lengis.....	85
Gambar 73. Rumpun buluh lengis.....	85
Gambar 74. Gedeg kualitas terbaik.....	86
Gambar 75. Gandek.....	86
Gambar 76. Sokasi.....	86
Gambar 77. Percabangan bambu suling.....	90
Gambar 78. Rumpun bambu suling.....	91
Gambar 79. Krei bambu.....	91
Gambar 80. Sokasi.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

SEPULUH TAHUN TERAKHIR perkembangan industri kerajinan rumah tangga yang menggunakan bahan baku dari bambu semakin pesat di Bali. Sehubungan dengan hal tersebut, kebutuhan akan bambu di Bali mencapai 6,5 juta batang setiap tahun. Jumlah tersebut belum termasuk sarana dan prasarana dalam upacara agama Hindu, usaha tani, usaha peternakan dan lain-lain yang membutuhkan 28.804.682 batang bambu per tahun. Kebutuhan bambu untuk keperluan ini bahkan 4 kali lebih besar daripada kebutuhan untuk industri rumah tangga. Untuk mendapat gambaran yang lebih rinci tentang kebutuhan bambu untuk keperluan sarana dan prasarana upacara agama Hindu, usaha tani dan usaha peternakan dan lain-lain di Bali, data dan ilustrasi kami sajikan sebagai berikut.

Terdapat 1.482 Desa Adat di Bali (Pemprov Bali, 2010). Tiap Desa Adat mempunyai tiga Kahyangan Tiga yang terdiri atas Pura Puseh, Dalem, dan Bale Agung. Jika dijumlahkan, jumlah pura Kahyangan Tiga yang dimiliki Desa Adat di Bali ada $3 \times 1.482 = 4.446$ buah. Diasumsikan bahwa setiap upacara di tiap pura tersebut menghabiskan 200 batang bambu maka tiap piodalan/upacara diperlukan 4.446×200 batang bambu, yakni 889.200 batang. Dalam satu tahun, piodalan dilakukan sebanyak dua kali

sehingga jumlah bambu yang dibutuhkan adalah 2×889.200 batang yaitu 1.778.400 batang.

Jumlah Kepala Keluarga (KK) dalam setiap Desa Adat di Bali diasumsikan 450 KK. Dengan jumlah desa adat sebanyak 1.482 Desa, dapat diperkirakan terdapat 1.482×450 KK, yakni 666.900 KK. Setiap KK membuat penjor yang berbahan dasar bambu pada hari Raya Galungan. Galungan dirayakan dua kali dalam setahun sehingga untuk penjor, dalam satu tahun diperlukan 2×666.900 batang, yakni 1.333.800 batang bambu.

Sementara itu, Sad kahyangan merupakan 6 pura besar di Pulau Bali. Setiap 6 bulan sekali diadakan upacara odalan yang diperkirakan menghabiskan 250 batang bambu. Dalam setahun jumlah bambu yang dibutuhkan untuk odalan di Pura Sad Kahyangan adalah $2 \times 6 \times 250$ batang, yakni 3.000 batang.

Setiap Desa Adat di Bali juga memiliki masing-masing 3 buah Pura Pengempon sehingga jumlah Pura Pengempon di Bali adalah 3×1.482 Desa, yakni 4.446 buah pura. Setiap 6 bulan dilakukan odalan yang memerlukan bambu 200 batang sehingga dalam satu tahun diperlukan $2 \times 4.446 \times 200$ batang bambu, yakni 1.778.400 batang.

Selain Pura Pengempon, di setiap Desa Adat juga terdapat Pura Dadia (Sanggah Gede). Tiap Pura Dadia rata-rata di-*empon* oleh 50 KK. Karena di Bali terdapat 666.900 KK, jumlah Pura Dadia di Bali adalah $666.900 : 50 = 13.338$ buah pura. Odalan yang dilakukan setiap 6 bulan sekali di setiap pura tersebut memerlukan 75 batang bambu. Oleh karena itu, dalam 1 tahun Pura Dadia memerlukan $2 \times 13.338 \times 75$ batang = 2.000.700 batang bambu.

Di tiap-tiap KK ada upacara lain lagi yang membutuhkan bambu seperti *ngerahinin* (upacara agama kecil) di Merajan dan upacara manusa yadnya (otonan, potong gigi, dan perkawinan).

Diperkirakan upacara tersebut menghabiskan 15 batang bambu. Jadi, tiap tahun dalam kegiatan ini bambu yang diperlukan adalah 666.900×15 batang, yakni 10.003.500 batang.

Subak, organisasi pengairan di Bali, memiliki Pura Subak. Bali memiliki 2.711 subak. Odalan yang dilakukan di tiap Pura Subak memerlukan kurang lebih 6 batang bambu setiap 6 bulan sehingga dalam satu tahun Pura Subak memerlukan $2 \times 2.711 \times 6$ batang bambu = 32.532 batang bambu.

Diasumsikan setiap desa adat mempunyai 1 usaha tani yang menggunakan bambu untuk keperluan pertanian, seperti pagar, bangunan rumah plastik, paranet, dan tiang penyangga. Rata-rata bambu yang diperlukan setiap usaha tani adalah 175 batang sehingga setiap desa adat memerlukan 1.482×175 batang bambu, yakni 259.350 batang.

Selain pertanian, peternakan juga menghabiskan banyak bambu. Diasumsikan setiap desa adat memiliki 15 usaha peternakan seperti sapi, babi, ayam dan lain-lain sehingga jumlah usaha peternakan yang ada di Bali adalah $15 \times 1.482 = 22.230$. Setiap usaha peternakan rata-rata memerlukan 500 batang bambu per tahun. Dengan demikian, jumlah bambu yang diperlukan untuk usaha peternakan di Bali setiap tahun adalah 22.230×500 batang, yakni 11.115.000 batang.

Apabila seluruh keperluan bambu tersebut dijumlahkan, mulai dari kebutuhan industri rumah tangga, sarana dan prasarana upacara agama hindu, usaha tani, usaha peternakan dan lain-lain, Bali memerlukan lebih kurang sebanyak 34.804.682 batang bambu dari berbagai jenis.

Menurut IPB (1993), Bali mempunyai kebun bambu seluas 12.681,77 ha yang dapat menghasilkan 11.412.900 batang bambu. Kekurangan bambu sekitar 1.949.315 batang per bulan

tidak mudah diatasi tanpa mengimpor dari pulau lain. Kebutuhan sebanyak itu tidak dapat dipenuhi oleh produksi lokal sehingga bambu banyak didatangkan dari luar Bali, utamanya dari Jawa dan Nusa Tenggara Barat. Kekurangan ini disebabkan oleh kebutuhan akan bambu sebagai bahan baku industri kerajinan rumah tangga, serta upacara adat dan agama, usaha pertanian dan peternakan.

Pesatnya perkembangan peternakan ayam ras yang kandangnya terbuat dari bambu juga memperbanyak kekurangan bahan baku bambu untuk memenuhi pesanan para peternak. Begitu pula kemajuan di bidang pertanian yang mengarah ke pertanian organik yang memerlukan banyak bambu, terutama untuk bahan bangunan *shelter* atau rumah paranet.

Seiring pesatnya perkembangan industri kerajinan rumah tangga tersebut, kreativitas para perajin semakin meningkat. Kreativitas tersebut bukan saja terbatas pada macam produksi kerajinan rumah tangga yang beraneka ragam, tetapi juga tecermin dari pencarian jenis-jenis bambu yang baik untuk dipakai dalam membuat kerajinan rumah tangga. Beberapa jenis bambu yang belum umum digunakan pun terus dicoba oleh masyarakat bila mempunyai potensi sebagai bahan baku industri rumah tangga.

Di lain pihak penggunaan jenis-jenis bambu yang mempunyai corak warna yang beragam juga menjadi pilihan perajin. Jenis-jenis bambu mulai dari yang berwarna hijau, kuning, kuning bergaris hijau, bertotol-totol cokelat hingga kehitaman sampai yang mempunyai warna hitam, terus menjadi incaran. Terdapat beberapa jenis bambu yang buluhnya mempunyai warna indah, antara lain bambu buluh tamblang gading (*Schizostachyum brachycladum* Kurz) yang mempunyai warna buluh kuning; ampel gading (*Bambusa vulgaris* Schrad. ex Wendl.) dengan warna buluh kuning yang bergaris hijau jarang atau rapat; Bambu tutul (*Bambusa maculata* Widjaja) yang

mempunyai warna yang khas, yaitu bertotol-totol coklat hingga kehitaman.

Warnanya yang menawan ini baru nampak jelas bila telah lama ditebang dan dibiarkan kering. Bambu berwarna hitam alami terdapat pada jenis bambu tali (*Gigantochloa apus* (J.A. & J.H. Schult.) Kurz), bambu negro (*Phyllostachys nigra* (Lodd.) Munro), bambu hitam (*Gigantochloa atrovioleacea* Widjaja), bambu lako (*Bambusa lako* Widjaja), dan bambu betung hitam (*Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne).

Bambu betung hitam yang juga disebut sebagai “bambu jepung selem” di Karangasem merupakan satu-satunya bambu berbuluh besar berwarna hitam. Bambu ini banyak dibutuhkan oleh perajin untuk berbagai produk kerajinan, seperti mebel, dipan, almari, bingkai foto, lis plafon rumah, tiang rumah bambu, *bale bengong*, *shelter* serta pernak-pernik lainnya. Karena kebutuhan terhadap bambu berwarna hitam khususnya betung hitam lebih besar daripada persediaan yang ada, para perajin sering membuat warna “hitam tiruan” dengan mewarnai atau membakarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, pola kehidupan masyarakat Hindu di Bali nampaknya akhir-akhir ini juga mulai mengalami perubahan. Perubahan dirasakan pada aktivitas dan kesibukan masyarakat yang kian meningkat. Meningkatnya aktivitas dan kesibukan masyarakat berimplikasi terhadap sempitnya waktu yang dimiliki. Keadaan ini menyebabkan banyak keperluan prasarana dan bahan yang harus dipenuhi dengan cara membeli. Apalagi bahan untuk keperluan upacara membutuhkan banyak bambu yang semakin hari semakin sulit didapatkan.

Keterbatasan bambu disebabkan pula oleh semakin menyempitnya lahan pertanian bambu akibat perubahan status lahan yang berubah menjadi pemukiman, fasilitas pariwisata, fasilitas umum,

dan lain-lain. Perubahan-perubahan ini sudah dapat ditangkap oleh masyarakat menjadi peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru di bidang industri kerajinan rumah tangga dengan menjual rupa-rupa keperluan upacara agama Hindu berbahan baku bambu. Bahan dan prasarana dalam upacara membutuhkan bambu, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak, sehingga kebutuhan akan bambu semakin meningkat. Terkadang kebutuhan bambu yang meningkat tidak dapat dipenuhi oleh produksi bambu lokal. Banyak bambu dari luar Bali didatangkan untuk memenuhi kebutuhan saat upacara maupun sebagai bahan baku industri kerajinan rumah yang lain, seperti bahan bangunan, *gedek*, mebel, perabot rumah tangga, dan cendera mata.

Usaha untuk memenuhi kebutuhan akan bambu di Bali terus diupayakan. Selain upaya penanaman pada lahan-lahan kritis, jurang dan lahan nonproduktif, diupayakan pula diversifikasi penggunaan jenis-jenis bambu lain yang belum digunakan walaupun belum diketahui kualitasnya. Beberapa jenis bambu yang dimaksud antara lain bambu cina (*Bambusamultiplex* (Lour.) Raeusch.ex J.A. & J.H. Schult.), bambu ooh (*Bambusa ooh* Widjaja & Astuti), bambu ater (*Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz), jajang aya (*Gigantochloa aya* Widjaja & Astuti), bambu betung bali (*Gigantochloa baliana* Widjaja & Astuti), bambu tabah (*Gigantochloanigrociliata* (Buse) Kurz), bambu petung lengis (*Gigantochloa robusta* Kurz), bambu jajang taluh (*Gigantochloa taluh* Widjaja & Astuti), bambu buluh tamblang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz), bambu buluh kedampal (*Schizostachyum castaneum* Widjaja), bambu buluh lengis (*Schizostachyum lima* (Blanco) Merr, dan bambu buluh suling (*Schizostachyun silicatum* Widjaja).

Di masa mendatang perlu dilakukan pengujian terhadap kualitas jenis-jenis bambu lain yang belum umum dikenal masyarakat, tetapi sudah mulai digunakan oleh perajin sebab pemakaian jenis-

jenis bambu sembarangan untuk menghasilkan produksi industri rumah tangga mengakibatkan penurunan kualitas yang berakibat pada kekecewaan konsumen. Pengujian kualitas lebih banyak ditujukan untuk mengetahui kelas kekuatan dan keawetan bambu, daya lentur, karbohidrat yang terkandung dalam buluh dan sifat-sifat fisik lainnya. Dengan mengetahui hasil pengujian atau analisis ini perajin akan lebih dapat menentukan pilihan terhadap bahan baku sehingga kualitas produk dapat dijaga.

Dalam menentukan pilihan bahan bakunya, perajin bambu di Bali lebih banyak mendasarkan pada pengalaman dan sistem coba-coba (*trial and error*). Hal ini dilakukan karena masih terbatasnya informasi dan hasil-hasil penelitian tentang uji kualitas. Walaupun uji kualitas sudah dilakukan di Jawa terhadap beberapa jenis bambu, informasinya tidak mudah didapatkan oleh perajin di Bali. Kerja sama dengan lembaga penelitian, lembaga pendidikan, dan lembaga swadaya di Jawa perlu dijalin oleh perajin bambu di Bali untuk mengetahui hasil-hasil penelitiannya.

Bali sebenarnya mempunyai banyak jenis bambu, termasuk bambu endemik, namun belum banyak diketahui oleh kalangan industri kerajinan secara luas. Kalangan perajin dan industri kerajinan rumah tangga yang berbasis bahan baku bambu sering kebingungan dalam mendapatkan informasi tentang bambu. Kebingungan mereka sering kali mengenai di mana mendapatkan bahan baku, berapa harganya, bagaimana kualitas, dan seperti apa bentuk bambunya. Kebingungan masyarakat disebabkan pula oleh jarangya buku tentang bambu sebagai acuan.

Bali memiliki jenis bambu endemik yang disebut bambu buluh kedampal (*Schizostachyum castaneum* Widjaja) yang berasal dari Kabupaten Tabanan (Widjaja, 2001). Di samping itu, Widjaja dkk. (2005) melaporkan bahwa sebanyak lima jenis bambu kecuali tiing alas dinyatakan sebagai jenis baru yang hampir seluruhnya telah

dimanfaatkan oleh masyarakat di Bali sebagai bahan baku industri kerajinan rumah tangga. Kelima jenis bambu tersebut adalah tiing ooh (*Bambusa ooh* Widjaja & Astuti), tiing jajang taluh (*Gigantochloa taluh* Widjaja & Astuti), tiing jajang aya (*Gigantochloa aya* Widjaja & Astuti), tiing bali (*Gigantochloa bali* Widjaja & Astuti), dan tiing alas (*Dinochloa sepang* Widjaja & Astuti). Jenis-jenis bambu ini di Bali penyebarannya terbatas pada daerah tertentu, seperti Desa Pempatan dan sekitarnya di Kabupaten Karangasem untuk tiing ooh, Desa Penglipuran dan sekitarnya di Kabupaten Bangli untuk tiing jajang aya dan tiing jajang taluh, Desa Sidatapa dan sekitarnya di Kabupaten Buleleng untuk tiing bali. Satu-satunya jenis bambu merambat yang tumbuh liar di hutan alam adalah tiing alas (*Dinochloa sepang*) yang dijumpai di hutan lindung Sepang Kabupaten Buleleng.

Urutan tertinggi kebutuhan bambu per bulan untuk industri kerajinan mebel di Kabupaten Gianyar pada tahun 2003 berturut-turut adalah bambu betung hitam dan betung biasa, yaitu sebanyak 17.059 batang, jenis bambu tali hitam dan bambu tali biasa sebanyak 13.268 batang, dan bambu tutul sebanyak 7.581 batang. Bambu-bambu tersebut dibutuhkan oleh 420 unit industri kerajinan mebel bambu dan lain-lain yang tersebar di beberapa wilayah desa di Kabupaten Gianyar.

Usaha industri kerajinan bambu ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.458 orang, belum termasuk yang dibutuhkan oleh perajin di kabupaten lain seperti Badung, Kodya Denpasar, Buleleng, dan Bangli. Akan tetapi, kebutuhan akan bambu sebanyak itu belum mampu dipenuhi dari bambu lokal sehingga untuk mengatasi kekurangan tersebut, perajin membelinya dari luar Bali dengan cara memesan atau membeli dengan cara borongan.

Pemenuhan kebutuhan akan bambu betung hitam belum dapat dipenuhi oleh produksi lokal karena populasi bambu betung hitam

di Bali masih sangat jarang. Jarangnya populasi bambu betung hitam ini disebabkan oleh sulitnya mendapatkan bibit untuk ditanam. Sampai saat ini masyarakat hanya mengandalkan pemisahan rimpang untuk bahan perbanyak tanaman, sedangkan rimpang masih sangat terbatas.

Di samping itu, berkembang pesatnya usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat di bidang kerajinan rumah tangga yang berbasis bahan baku bambu membawa manfaat terhadap usaha seleksi pemanfaatan jenis-jenis bambu yang belum umum digunakan. Seleksi pemanfaatan jenis-jenis bambu yang belum umum digunakan ini dimaksudkan untuk memperkecil ketergantungan bahan baku bambu dari daerah lain.

BAB II

DELAPAN BELAS JENIS BAMBU PENUNJANG INDUSTRI KERAJINAN RUMAH TANGGA

DELAPAN BELAS JENIS bambu terpilih penunjang industri kerajinan rumah tangga di Bali didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut lebih mengutamakan jenis-jenis yang secara turun-temurun sudah terdapat di Bali. Jenis-jenis tersebut biasanya digunakan dan dibutuhkan dalam jumlah banyak, ketersediaannya di lapang mencukupi, disenangi oleh pengguna, dan mudah didapatkan oleh perajin. Selain itu, jenis bambu tersebut memiliki bentuk morfologi artistik dan menarik, mudah ditaman dan dipelihara, bambunya kuat, awet dan tahan lama serta berbagai pertimbangan teknis lainnya.

Kedelapan belas jenis bambu terpilih ini dapat dijumpai di seluruh Bali. Meskipun demikian, populasinya tidak merata. Ada pula yang populasinya banyak dan hampir merata di seluruh kabupaten, seperti bambu tali hijau atau bambu apus (*Gigantochloa apus* (J.A. & J. H. Schultes) Kurz) dan ada juga beberapa jenis yang populasinya jarang tetapi keperluannya banyak seperti bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea* Widjaja), bambu betung (*Dendrocalamusasper* (Schult.) Backer ex Heyne), baik yang batangnya berwarna hijau maupun hitam, bambu tutul (*Bambusa maculata* Widjaja), dan bambu tali yang batangnya berwarna hitam.

Di antara 18 jenis tersebut terdapat 5 jenis bambu endemik Bali, yaitu bambu jajang taluh (*Gigantochloa taluh* Widjaja & Astuti), jajang aya (*Gigantochloa aya* Widjaja & Astuti) yang hanya terdapat di Penglipuran-Bangli dan sekitarnya, Buluh kedampal (*Schizostachyum castaneum* Widjaja) yang hanya terdapat di daerah Tabanan dan sekitarnya, bambu ooh (*Bambusa ooh* Widjaja & Astuti) yang hanya terdapat di daerah Pempatan-Karangasem dan sekitarnya, serta bambu bali (*Gigantochloa baliana* Widjaja & Astuti) yang terdapat di daerah dataran tinggi Buleleng, yaitu daerah Sidatapa, Pedawa, dan Tigawasa. Berdasarkan pertimbangan ini maka terpilih 18 jenis bambu, yaitu:

1. Bambu duri (*Bambusa blumeana* J.A.& J.H. Schult.)
2. Bambu tutul (*Bambusa maculata* Widjaja)
3. Bambu cina (*Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. ex J.A. & J. H. Schult.)
4. Bambu ooh (*Bambusa ooh* Widjaja & Astuti)
5. Bambu ampel (*Bambusa vulgaris* Schrad. ex Wendl.)
6. Bambu betung (*Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne)
7. Bambu tali (*Gigantochloa apus* (J.A. & J. H. Schult.) Kurz)
8. Bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea* Widjaja)
9. Bambu ater (*Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz)
10. Bambu jajang aya (*Gigantochloa aya* Widjaja & Astuti)
11. Bambu betung bali (*Gigantochloa baliana* Widjaja & Astuti)
12. Bambu tabah (*Gigantochloa nigrociliata* (Buse) Kurz)
13. Bambu petung lengis (*Gigantochloa robusta* Kurz)
14. Bambu jajang taluh (*Gigantochloa taluh* Widjaja & Astuti)
15. Bambu buluh tamblang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz)
16. Bambu buluh kedampal (*Schizostachyum castaneum* Widjaja)
17. Bambu buluh lengis (*Schizostachyum lima* (Blanco) Merr.)
18. Bambu buluh suling (*Schizostachyum silicatum* Widjaja)

1. BAMBU DURI

✍ (*Bambusa blumeana* J.A. & J.H. Schult.)



Gambar 1. Bambu duri

Nama daerah

Tiing gesing, tiing ori (Bali), to'e (Manggarai), buluh duri (Timor Barat), au fuik (Viqueque, Timor Timur), haur cucuk, awi duri (Sunda), pring gesing (Jawa), bambu duri (Indonesia).

Asal dan penyebaran

Di Bali, bambu ini terdapat di Kabupaten Buleleng, terutama di dataran rendah hingga pantai, juga di Kabupaten Tabanan, Gianyar, Karangasem, Jembrana dan Bangli. Jenis ini tumbuh tersebar dan liar dari Lombok Barat hingga Timor Timur dan dari Sumatra hingga Maluku.

Di Indonesia bambu ini jarang dibudidayakan, namun sering kali ditanam sebagai batas desa dengan pemeliharaan yang tidak intensif. Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali bambu ini sudah menjadi koleksi, ditanam pada 21 Januari 1980, bibitnya diambil dari Desa Bungkulan-Singaraja berupa stek rimpang.

Tempat tumbuh

Bambu ini tumbuh di daerah dataran rendah yang lembap di sepanjang sungai dan juga sangat tahan di daerah kering. Di daerah Indonesia lainnya bambu ini dapat tumbuh dengan baik

di lahan yang tanahnya asam dari dataran rendah hingga pegunungan sampai ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut. Bila tumbuh di daerah yang ekstrem, bambu ini memerlukan adaptasi untuk mencapai ukuran normal. Bambu ini juga tahan dan dapat tumbuh di daerah berawa, pasang surut seperti di daerah Perancak Kabupaten Jembrana, Bali.

Pengenalan tanaman

Bambu ini dicirikan oleh rumpun simpodial, rapat, dan tegak. Buluh berbiku-biku dengan duri pada cabang-cabangnya. Rebung muda hijau kekuningan dengan bulu hitam tersebar, kadang hijau dengan garis-garis kuning pada pelepahnya. Juga ada yang berwarna jingga, tertutup bulu coklat.

Buluh (batang) tingginya mencapai 25 m, diameter batangnya mencapai 15 cm, berbiku-biku, dan berduri. Dinding buluh dapat mencapai 3 cm atau kadang hampir tidak berlubang pada buluh yang tumbuh di dataran kering, ruas panjangnya 25–45 cm, gundul, hijau dengan buku-buku yang menonjol jelas. Buku-buku pada buluh bagian pangkal tertutup oleh akar udara.

Buluh muda diselimuti oleh lapisan lilin berwarna putih dengan bulu coklat tersebar, tetapi ketika tua menjadi gundul dan berwarna hijau mengilap.

Percabangan muncul di setiap bukunya. Cabang umumnya tumbuh secara horizontal dan ditumbuhi duri tegak atau melengkung, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya. Pelepah buluh mudah luruh dengan kuping pelepah buluh bercuping, tinggi 2–5 mm dengan bulu kejur panjangnya 4–25 mm. Ligulanya berbentuk segi empat, tingginya 3 mm dengan bulu kejur panjangnya 5–6 mm. Daun pelepah buluh tegak hingga menyadak.

Daun berukuran 9,5–15 x 2,5–4,5 cm. Bagian bawah permukaan daun agak berbulu, kuping pelepah daun kecil dengan panjang bulu mencapai 3 mm; ligula menggergaji dengan tinggi mencapai 5 mm.



Gambar 2. Rebung bambu duri



Gambar 3. Rumpun bambu duri

Kegunaan

Bambu ini pernah digunakan dalam industri mebel di Loh Seumaleuh. Di tempat lain bambu ini jarang dimanfaatkan untuk industri mebel karena buluhnya yang berbiku-biku. Kendati demikian, bambu ini disenangi oleh masyarakat pesisir dan nelayan untuk dibuat bubu penangkap ikan laut maupun bubu ikan air tawar. Sebagai penangkap ikan laut, bubu dapat bertahan hingga 3–4 bulan di dalam laut. Bubu ini biasanya berukuran agak besar, yaitu 2,5 x 2 m berbentuk segi empat. Sementara itu, bubu penangkap ikan air tawar berukuran kecil, yaitu 0,60 x 0,40 m, berbentuk segi empat maupun bulat. Petani nelayan juga mempergunakan

buluhnya yang lurus sebagai *katir jukung*. *Katir jukung* adalah dua batang bambu yang diletakkan dan berpegangan pada kedua sayap jukung agar diperoleh keseimbangan sewaktu berlayar di laut.



Gambar 4. Bubu penangkap ikan laut



Gambar 5. Nelayan sedang menurunkan bubu

Bambu duri yang juga disebut ori lebih disukai sebagai bahan konstruksi bangunan, seperti rumah sederhana, seteger, dangau, dapur, gudang, kandang ternak dan lain sebagainya. Kesukaan masyarakat mempergunakan bambu ini sebagai bahan konstruksi karena bambu ini kuat dan awet. Kekuatan tersebut ialah karena dinding buluhnya tebal dengan ruas yang agak pendek, sedangkan keawetannya disebabkan oleh kulit yang keras.

Rebung banyak dijual di pasar tradisional, terutama pada musim-musim hujan sekitar bulan Januari hingga Maret. Rebung bambu duri mempunyai ukuran yang lebih kecil dibandingkan rebung bambu betung (*Dendrocalamus asper*) dan sedikit lebih pahit. Rasa pahit dapat dihilangkan melalui proses perebusan dan pencucian dalam air yang mengalir. Biasanya masyarakat menjual rebung dalam bentuk utuh, masih tertutup oleh pelepah buluh atau sudah siap dimasak sebagai sayur.

Bambu ini juga dapat menghasilkan suara yang merdu sehingga tidak jarang dipergunakan sebagai bahan untuk membuat *tingklik*, yaitu sejenis kesenian musik tradisional. *Tingklik* dibuat dari potongan buluh utuh (tidak dibelah), tetapi kebanyakan dibuat dari bilahan-bilahan buluh yang tua, dirangkai, dan dilengkapi dengan asesoris lainnya sehingga menghasilkan karya seni bernilai tinggi. *Tingklik* biasanya digunakan bersama-sama gamelan atau alat musik tradisional lainnya, seperti *rindik* atau *gerantang* yang dimainkan tunggal atau bersama-sama. Di Kabupaten Jembrana-Bali yang terkenal dengan kesenian *Jegog*-nya, selain bambu ini bambu betung juga digunakan.

Di Sumbawa-Nusa Tenggara Barat bambu ini pernah direncanakan sebagai bahan industri sumpit oleh salah satu perusahaan nasional. Namun, dari hasil penelitian populasi yang dilakukan, produksi bambu ini tidak mencukupi secara berkelanjutan karena masih mengandalkan populasi alami di hutan. Di Jawa Timur bambu ini pernah digunakan sebagai bahan baku industri *pulp* dan kertas. Akan tetapi, sekarang tidak digunakan lagi sebab persediaan bahan baku sudah tidak mencukupi. Di Jawa, Bali, dan Sumbawa bambu ini belum dibudidayakan secara intensif oleh masyarakat. Bambu hanya berkembang secara alami tanpa perlakuan budi daya selayaknya.

Tidak kalah menarik, dalam kegiatan budaya dan upacara keagamaan Hindu, khususnya di Kabupaten Buleleng, bambu ini cukup penting. Dalam pembuatan *bebangkit pengabenan* atau *bade/wadah pengabenan*, bambu ini selalu digunakan mulai dari buluh utuh sampai buluh yang dibelah. Buluh utuh digunakan sebagai tiang utama, pemikul dan *trajangbade* (jembatan), sedangkan bilahan buluh digunakan sebagai alas *trajang* dan komponen badan *bade* itu sendiri. Dalam upacara *pecaruan* (*Bhuta yadnya*), ujung buluh digunakan sebagai *sanggah cucuk*.

Berbagai macam *klatkat* seperti *klatkat sudamala* dan *klatkat banten* juga mempergunakan bilahan bambu ini. Juga berbagai tusuk sate dalam upacara keagamaan, bambu gesing selalu dipergunakan. Sebagai bahan tangga, baik yang digunakan dalam upacara keagamaan maupun untuk keperluan lain, bambu ori atau gesinglah yang digunakan.

Di Jawa Tengah bambu ori lebih sering dimanfaatkan untuk membuat keranjang kasar tempat batu kapur dan buluhnya biasa dibuat sebagai gelas untuk minum *tuak lontar* (Widjaja, 2005). Banyak masyarakat pedesaan di wilayah Buleleng-Bali Utara yang menggunakan bilah bambu tua sebagai reng ataupun atap genteng. Reng ini dapat bertahan hingga puluhan tahun apalagi dengan sentuhan pengawetan, baik tradisional maupun modern.

Keistimewaan

Bambu ini dapat tumbuh di daerah kering maupun tanah yang asam. Buluhnya kuat dan awet, tahan direndam dalam air laut maupun air tawar. Rumpun yang padat, kuat dan berduri sangat baik sebagai penahan tanah longsor dan erosi (konservasi tanah dan air) serta sebagai pagar batas.

Nilai ekonomi

Masyarakat pengguna membeli buluh bambu jenis ini dengan harga antara Rp10.000 sampai Rp15.000 per batang. Kebutuhan dalam jumlah banyak membutuhkan waktu pengumpulan agak lama karena petani hanya mempunyai beberapa rumpun saja. Rebung mentah biasanya dijual di pasar dengan harga Rp2.000 hingga Rp3.000 per biji, sedangkan rebung siap saji (sudah direbus dan diiris) dijual hingga Rp5.000 per kg.



Gambar 6. Bade pengabenan

2. BAMBU TUTUL

🍃 (*Bambusa maculata* Widjaja)

Nama daerah

Tiing tutul (Bali), awi tutul (Sunda), pring tutul (Jawa), bambu tutul (Indonesia).

Asal dan penyebaran

Diperkirakan bambu ini berasal dari Indonesia. Di Bali bambu ini kebanyakan ditanam di dataran rendah di Kabupaten Buleleng, Bangli, Gianyar, Karangasem, dan Tabanan.

Di Indonesia bambu tutul umumnya sudah dibudidayakan. Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali bambu ini ditanam pada tanggal 9 Pebruari 1995. Bibit berasal dari Desa Candikuning berupa stek rimpang. Sebelumnya bambu ini diberi nama *Bambusa vulgaris*, setelah diidentifikasi ternyata namanya adalah *Bambusamaculata* Widjaja. Selain di Bali, bambu tutul banyak ditanam di Pulau Lombok, Pulau Sumbawa, Pulau Sumba, Sulawesi Utara termasuk Pulau Sangir dan Pulau Talaud. Di Jawa bambu ini ditanam di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan antara Jawa Tengah serta Jawa Barat.

Tempat tumbuh

Bambu ini tumbuh dengan baik di tanah miskin hara dan beriklim kering di dataran rendah. Di Sumba bambu ini ditemukan tumbuh liar di lereng bukit.

Pengenalan tanaman

Rumpun rapat dan tegak, simpodial. Rebung hijau dengan garis kuning ditutupi bulu hitam tersebar. Buluh tingginya menca-

pai 15 m, lurus, diameter buluh mencapai 7 cm, ruas panjangnya 30–35 cm, dinding buluh tebalnya dapat mencapai 10 mm. Bambu ini dicirikan oleh buluh hijau dan totol-totol cokelat jika tua, sedangkan jika masih muda pangkalnya hijau dengan garis kuning.

Percabangan mulai muncul kurang lebih satu meter di atas tanah, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya, cabang kecil kadang tumbuh di bagian pangkal. Di samping itu, pelepah buluh tidak mudah luruh, tetapi terkadang juga mudah luruh. Pelepah bagian tengah membesar, kuping pelepah buluh melengkung ke luar, tinggi mencapai 5,5 mm dan lebar 10 mm, dengan bulu kejur panjangnya 14–15 mm. Bulu ini berada hingga dasar daun pelepah buluhnya. Ligula rata, tinggi 2 mm. Daun pelepah buluh tegak hingga menyebar, sering lebih dari setengah panjang pelepahnya. Daun berukuran 22,5–37,5 cm x 1–4,5 cm. Kuning pelepah buluh tidak nampak atau bulat kecil gundul hijau berbulu pendek.



Gambar 7. Bambu tutul (*Bambusa maculata* Widjaja)

Kegunaan

Bambu tutul banyak digunakan dalam industri kerajinan rumah tangga, terutama untuk mebel, kerajinan tangan, kesenian dan lain-lain. Perajin mebel di Gianyar, Badung maupun Karangasem banyak menggunakan bambu ini untuk membuat meja, kursi, sketsel, rak dan lain sebagainya. Bambu tutul banyak disukai untuk peralatan dapur dan peralatan rumah tangga lainnya, seperti pembuatan *sokasi*, keranjang, sangkar ayam, sangkar burung, kipas, kap lampu, dan gantungan pakaian. Tidak kalah menarik, bambu tutul banyak digunakan dalam upacara agama Hindu sebagai sarana dan prasarana yang banyak diperjual-belikan, antara lain *bokoran* dan *kempu* (penutup *pewedaan*).

Di bidang kesenian, bambu ini disenangi untuk bahan baku berbagai jenis ukuran seruling dan *pelawah gender*. *Gender* adalah salah satu *gong* pengiring kesenian wayang kulit yang sampai kini masih dipakai di Bali.

Keistimewaan

Bambu tutul mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan bambu lainnya karena warna buluhnya yang artistik (bertotol-totol kecokelatan). Warna totol-totol kecokelatan ini muncul hanya pada batang tua setelah batang ditebang, dijemur, dan kering. Dari warna buluhnya yang artistik, perajin menyenangi untuk pembuatan berbagai macam produk industri rumah tangga, seperti mebel, *bokoran*, dan *kempu*.

Nilai ekonomi

Bambu tutul mempunyai peluang pasar sampai beberapa tahun ke depan karena beberapa keistimewaan yang dimilikinya. Harga sebatang bambu di pasaran berkisar antara Rp7.000 sampai Rp10.000. Kebutuhan bambu tutul di Kabupaten Gianyar saja

tahun 2003 mencapai 7.581 batang per bulannya yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi lokal. Untuk memenuhi keperluan itu, bambu tutul didatangkan dari luar daerah, antara lain dari Kabupaten Buleleng, Bangli, dan Karangasem serta dari Nusa Tenggara Barat dan Jawa.



Gambar 8. Kursi dan meja bambu



Gambar 9. *Sketsel*



Gambar 10. *Kempu dan Sok Banten*



Gambar 11. *Pelawah Gender*

3. BAMBU CINA

✍ (*Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. ex J.A. & J.H. Schult.)

Nama daerah

Tiing sudamala (Bali), awi krisik (Sunda), pring gendani (Jawa), bambu cina, bambu pagar (Indonesia).

Asal dan penyebaran

Seperti tersirat dalam namanya, bambu ini berasal dari daratan Cina. Meskipun merupakan jenis introduksi, jenis ini banyak ditanam di seluruh Pulau Jawa, baik di kota besar maupun di desa-desa.

Di Bali bambu ini banyak ditanam, mulai dari dataran rendah hingga ke pegunungan. Kebanyakan ditanam sebagai pagar/tanaman hias, kerajinan, dan tanaman upacara agama Hindu. Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali bambu ini sudah ditanam sejak tanggal 9 Desember 1982. Bibitnya berasal dari Bukitcatu, Desa Candikuning berupa stek rimpang.

Semula bambu di kebun raya ini diberi nama *Phyllostachys aurea*, namun ternyata identifikasinya salah dan setelah diidentifikasi kembali pada tanggal 4 Desember 2001, bambu ini sebenarnya adalah *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch.ex J.A & J. H. Schult.

Tempat tumbuh

Bambu ini tumbuh dengan baik mulai dari dataran rendah hingga ke pegunungan pada daerah-daerah kering dan lembap. Di kota-kota, bambu ini ditanam sebagai komponen taman, ditanam dalam pot, bergerombol atau sebagai pagar hidup.

Pengenalan tanaman

Berumpun rapat dan tegak, simpodial. Rebungnya hijau, gundul, dan licin. Buluh berwarna kuning dengan strip hijau, tingginya mencapai 2–3 m, tegak dengan ujung melengkung ke bawah, diameter buluh mencapai 1–2 cm, ruas panjangnya 30–50 cm, dinding buluh dapat mencapai 0,5 cm. Buluh muda tertutup lapisan lilin putih, gundul, dan berwarna hijau. Percabangan sudah mulai muncul di dekat tanah. Setiap percabangan terdiri atas 7–9 cabang yang besarnya hampir sama. Pelepah buluh mudah luruh, tetapi terkadang terlambat luruh dan gundul. Kuping pelepah buluh seperti bingkai, tinggi 1–2 mm dengan bulu kejur yang pendek 3 mm.

Ligula menggerigi dan tidak teratur, tinggi 1,5 mm. Daun pelepah buluh tegak, menyegitiga dengan dasar melebar. Daun berbentuk pita berukuran 5–13 cm x 0,6–1,5 cm, permukaan bawah agak berbulu, berwarna keputih-putihan. Kuping pelepah daun kecil dengan bulu kejur penek. Ligula mengerigi, tinggi 1 mm. Kuping pelepah daun kecil dengan bulu kejur pendek. Ligula menggerigi, tinggi 1 mm.



Gambar 12. Batang bambu cina



Gambar 13. Percabangan bambu cina

Kegunaan

Bambu sudamala banyak digunakan dalam industri kerajinan rumah tangga, terutama untuk sketsel dan asesoris kerajinan. Di samping itu, buluh yang kering sering dipakai untuk membuat kerajinan tangan, seperti lemari, rak surat kabar, *ballpoint* dan tangkai pancing (*pales*). Di kawasan wisata Tridanau Bedugul (Beratan, Buyan, dan Tamblingan) Bali, bambu sudamala ini dimanfaatkan untuk membuat *pales* (tangkai) pancing. Perajin lainnya memanfaatkan untuk tanaman hias dan pagar hidup. Di Bali bambu ini dibutuhkan dalam beberapa jenis upacara agama Hindu, seperti *pecaruan* dan *pemarisudaan jagat* (keselamatan alam semesta). Dalam prosesi upacara tersebut bambu ini digunakan sebagai sarana utama seperti *klatkat*, *sanggah cucuk*, dan penjor.

Keistimewaan

Bambu sudamala mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan bambu lainnya, yaitu perawakannya yang artistik dan mungil. Dari warna buluhnya yang artistik, perajin menyenangkannya untuk tanaman hias dalam pot dan untuk pagar hidup. Bambu ini paling tahan dipangkas.

Nilai ekonomi

Bambu sudamala cukup mempunyai peluang pasar sampai tahun ke depan karena beberapa keistimewaan yang dimilikinya. Penjualan bambu di pasaran biasanya dihitung dalam bentuk ikat di mana harga per ikat dengan panjang rata-rata 2 meter berisi sekitar 100 batang, berkisar antara Rp25.000 sampai Rp35.000. Kebutuhan bambu sudamala di Kabupaten Gianyar-Bali saja dari tahun 2003 belum pernah terpenuhi sehingga perajin mendatangkannya dari luar Bali, yaitu dari Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat.



Gambar 14. Pagar hidup bambu cina

4. BAMBU OOH

✍️ (*Bambusa ooh* Widjaja & Astuti)

Nama daerah

Tiing ooh (Karangasem/Bali). Nama Indonesia belum dikenal.

Asal dan penyebaran

Bambu ini dijumpai di daerah Keladian, Desa Pempatan Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem (Bali). Penyebarannya terbatas pada daerah-daerah sekitarnya, seperti di Desa Menanga, Rendang, Batusesa, dan Besakih. Selain di tempat asalnya, bambu ini telah ditanam dan menjadi koleksi di Kebun Raya “Eka Karya” Bali sejak tahun 2003 sebagai hasil eksplorasi di daerah tersebut yang dilakukan oleh Ida Bagus Ketut Arinasa, I Nyoman Sudiatna, dan I Nyoman Suwirta.

Tempat tumbuh

Di tempat asalnya bambu ini tumbuh di pinggir sungai dan pinggir jurang pada ketinggian 800–1000 m dpl. Tanah berpasir merupakan tempat tumbuhnya secara alami, baik pada tempat-tempat terbuka maupun dengan lindungan pohon besar lainnya. Secara alami bambu ini telah dimanfaatkan sebagai tanaman penahan erosi mengingat topografi daerah asalnya adalah tanah berbukit dan berlereng terjal dengan jenis tanah berpasir yang rawan longsor.

Pengenalan tanaman

Bambu jenis ini termasuk bambu berumpun agak rapat dan simpodial. Rebung hijaunya berbulu cokelat. Buluh tegak berwarna hijau, dapat mencapai 12 m dengan ujung melengkung. Buluh mudanya hijau kebiruan, dengan ruas antara 25–75 cm, serta

berstruktur licin dan mengilat. Diameter buluhnya mencapai 10 cm dengan dinding buluh yang agak tipis.

Pelepah buluh melekat dan kemudian gugur secara lambat, ditutupi oleh buluh berwarna cokelat, kuping membulat hingga 8 mm, dengan buluh kejur panjang mencapai 2 cm. Daun pelepah buluhnya tegak, ditutupi oleh bulu cokelat tua. Ligulanya tidak beraturan antara 3–4 mm dengan bulu kejur mencapai 8 mm. Daun berukuran 12–30 x 2,5–4 cm, ditutupi oleh buluh cokelat muda yang tersebar pada permukaannya. Kuping pelepah buluh membulat sekitar 1 mm, dengan bulu kejur antara 3–4 mm.

Kegunaan

Di Desa Pempatan, bambu ini kebanyakan digunakan untuk bangunan rumah, terutama untuk *kaso* karena batangnya lurus. Sebagai bahan baku untuk membuat berbagai macam kerajinan, jenis bambu ini kurang diminati karena ruasnya agak panjang dan buluhnya agak tipis. Meskipun demikian, ada juga yang memanfaatkannya sebagai pembuatan barang-barang kerajinan seperti kap lampu karena terbatasnya bahan baku.

Keistimewaan

Dari segi kualitas bambu ini kurang mempunyai keistimewaan terkecuali untuk bahan bangunan rumah. Menurut Widjaja, Astuti, dan Arinasa (2004), bambu ini merupakan jenis baru dan endemik Bali seperti tertulis dalam majalah *Reinwardtia* 12 (2), 2004.

Nilai ekonomi

Karena populasi dan penyebaran masih terbatas di sekitar daerah Kecamatan Rendang (Karangasem) bambu ini hampir tidak pernah dijual ke pasar dan hanya diperjualbelikan antarmasyarakat desa setempat untuk keperluan kaso-kaso dengan harga antara Rp5.000 hingga Rp7.000 per batang.



Gambar 15. Batang dan percabangan bambu ooh



Gambar 16. Buluh diginakan sebagai kaso-kaso



Gambar 17. Kap lampu hias

5. BAMBU AMPEL

♣ (*Bambusa vulgaris* Schrad. ex Wendl.)

Nama daerah

Sedikitnya ada tiga varietas yang terdapat di Bali. *Varietas berbatang hijau*: Tiing ampel gadang (Bali), pring ampel, aor, haor (Jawa), awi ampel, aor, haor (Sunda), gurung (Manggarai), guru (Bajawa), oo todo (Bima), au dian (Tetun), bambu ampel (Indonesia). *Varietas berbatang kuning*: Tiing ampel gading (Bali), pring kuning (Jawa), awi koneng, haor koneng (Sunda), oo muncar (Bima), bambu kuning (Indonesia). *Varietas batang menggebung*: tiing botol (Bali), bambu gembung (Indonesia).

Asal dan penyebaran

Di Bali bambu ini hampir ditanam di mana-mana, mulai dari dataran rendah hingga ke pegunungan. Di Jawa bambu ampel juga hampir ditanam di seluruh daerah. Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali, bambu ini sudah ditanam sejak tahun 1982, kemudian ditanam lagi pada tahun 1996, 1997, dan 2001. Bibitnya diambil dari Desa Candikuning, Ubud, Penglipuran-Bali dan Sumba Barat-Nusa Tenggara Timur, berupa stek rimpang.

Tempat tumbuh

Bambu ini tumbuh dengan baik di daerah dataran rendah pada tanah-tanah yang kering atau yang lembap di sepanjang sungai bahkan dapat pula tumbuh di daerah yang tergenang air selama 2–3 bulan.

Pengenalan tanaman

Bambu ini dicirikan oleh rumpun simpodial dan tegak, tetapi tidak terlalu rapat. Rebung hijau atau kuning tertutup oleh buluh

cokelat hingga hitam. Buluh tingginya mencapai 20 m, tegak atau agak berbiku-biku. Buluhnya berwarna muda/tua hijau mengilap atau kuning bergaris-garis hijau. Ruas panjangnya antara 20–45 cm dengan diameter mencapai 5–10 cm.

Sementara itu, dinding buluh dapat mencapai 7–15 mm. Percabangan muncul 1,5 m dari permukaan tanah, ruas terdiri atas 2–5 cabang yang umumnya tumbuh secara horizontal, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya. Pelepah buluh mudah luruh, tertutup bulu hitam hingga cokelat tua. Kuping pelepah buluh membulat dengan ujung melengkung keluar, dengan tinggi antara 1–1,5 cm dengan bulu kejur panjangnya mencapai 7 mm. Ligula menggerigi, tingginya 2–3 mm dengan bulu kejur pendek. Daun pelepah buluh tegak, menyegitiga dengan bagian pangkal yang melebar. Daun berukuran 9–30 x 1–4 cm, gundul, kuping pelepah daun kecil, tinggi mencapai 1 mm dengan bulu kejur yang pendek antara 1–2 mm dan ligula tingginya mencapai 1–2 mm.

Kegunaan

Di Bali, varietas buluh yang berwarna kuning lebih disukai dan digunakan sebagai bahan mebel dibandingkan varietas buluh yang berwarna hijau. Namun di luar Bali, perajin lebih menyukai varietas yang justru berwarna hijau. Di samping untuk mebel, varietas buluh kuning juga dipergunakan untuk membuat almari dan rak.

Bambu ampel gading maupun ampel gadang dapat juga digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan, seperti rumah sederhana, steger, gubuk, dapur, gudang, pagar, kandang ternak dan lain sebagainya.

Selain itu, rebung dari varietas yang berwarna kuning menurut informasi dari penduduk dapat digunakan untuk mengobati penyakit liver.

Tidak kalah menarik, penggunaan bambu ini dalam budaya tradisional dan upacara agama Hindu di Bali tidak dapat digantikan oleh jenis lain, contohnya dalam pembuatan *trajang badelwadah-pengabenan*, buluh utuh dari bambu varietas kuning ini digunakan sebagai tiangnya.

Pembuatan *tumpang salu* dalam prosesi *pengabenan* di Bali biasanya mempergunakan bambu ini. Namun, akhir-akhir ini bambu jenis ini semakin sulit didapatkan sehingga hanya bagian-bagian utama saja yang digunakan. *Tumpang salu* adalah sejenis *bale dipan* yang khusus dibuat untuk meletakkan mayat yang akan diaben sebelum diadakan upacara pembakaran. Bambu ini sangat diperlukan dalam pembuatan *bale gading* yang biasanya digunakan dalam upacara potong gigi, *menekbajang* (upacara menginjak akil balig), serta pembuatan *damar kurung* (lampu dari minyak kelapa yang terletak di dalam keranjang dari bambu ampel gading) yang biasanya digunakan dalam upacara pengabenan. Bambu ini disimbolkan sebagai lambang kesucian dan kemakmuran.

Keistimewaan

Bambu ini dapat tumbuh di daerah kering maupun tanah yang lembap dan terendam air dalam waktu 2–3 bulan.

Nilai ekonomi

Biasanya untuk keperluan adat dan upacara agama Hindu, masyarakat mendapatkan bambu ini cukup dengan meminta kepada tetangga. Bambu ini mempunyai fungsi sosial yang cukup tinggi di masyarakat karena bersifat lebih spesifik dan digunakan dalam upacara keagamaan. Pengguna untuk kepentingan lain seperti industri rumah tangga membeli buluhnya dengan harga antara Rp10.000 sampai Rp15.000 per batang. Disisi lain, kebutuhan dalam jumlah banyak membutuhkan waktu pengumpulan agak lama karena petani hanya mempunyai beberapa rumpun saja.



Gambar 18. Rebung bambu ampel



Gambar 19. Rumpun bambu ampel



Gambar 20. Percabangan bambu ampel



Gambar 21. Pelelah bambu ampel



Gambar 22. Tumpang salu pengabenan

6. BAMBU BETUNG

✍ (Dendrocalamus asper (Schult.) Backer ex Heyne)

Nama daerah

Terdapat beberapa kultivar. *Kultivar hitam*: tiing petung selem, tiing jelepong selem (Bali), bheto laka (Bajawa). *Kultivar hijau*: tiing petung atau tiing petung manis (Bali), bambu betung (Indonesia), pring betung (Jawa), awi bitung (Sunda), beto (Manggarai), bheto (Bajawa), oo patu (Bima) dan patung (Tetun). *Kultivar godeg*: tiing jelepong godeg (Karangasem). *Kultivar taluh*: tiing petung taluh (Tabanan).

Asal dan penyebaran

Di Bali bambu betung sudah dikenal sejak berabad-abad, bahkan bambu ini termaktub dalam mitos ajaran agama Hindu di mana ayah Sang Jaratkaru, beliau seorang pendeta, *atman-nya*/rohnya tergantung di pucuk bambu betung karena Jaratkaru belum memiliki keturunan. Di Bali bambu ini ditanam dan tersebar hampir di setiap desa dari dataran rendah hingga pegunungan, terutama di lembah atau jurang.

Di Indonesia bambu betung umumnya sudah dibudidayakan dan terkadang tumbuh liar di hutan-hutan konservasi. Bambu betung hitam hanya dijumpai di beberapa tempat, yaitu daerah Temanggung, Wonosobo, dan Kudus (Jawa Tengah), Kabupaten Ngada (Flores) dan Telaga, dan Kabupaten Majalengka (Jawa Barat).

Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali bambu betung hijau ini sudah ditanam sejak 9 Desember 1982. Bibit diambil dari Desa Candikuning berupa stek rimpang. Kultivar hitam baru ditanam di Kebun Raya “Eka Karya” Bali-LIPI pada tahun 2006. Bibit diperoleh dari hasil penelitian Ida Bagus Ketut Arinasa dan I Nyoman

Peneng melalui stek batang yang diperoleh dari Desa Pempatan-Karangasem, Bali.

Tempat tumbuh

Bambu betung tumbuh dengan baik di tanah aluvial di lahan terbuka dataran rendah yang beriklim tropis basah dan lembap. Akan tetapi, bambu ini dapat pula tumbuh di daerah kering atau lembap di dataran tinggi serta tanah-tanah miring/jurang sehingga sangat bermanfaat bagi konservasi tanah dan air. Karena kegunaannya yang multifungsi dan tidak terlalu sulit syarat tumbuhnya, banyak masyarakat di Bali yang menanamnya, hanya sayang belum ada yang menanam dalam skala besar/luas.

Pengenalan tanaman

Rumpun rapat dan tegak, simpodial. Rebungnya hitam keunguan, tertutup oleh bulu seperti beludru berwarna cokelat hingga kehitaman. Buluh tingginya mencapai 20–30 m, tegak dengan ujung melengkung. Percabangan terdapat di bagian tengah buluh atau 1,5–3 m dari permukaan tanah, yang terdiri atas 5–11 cabang, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya.

Buku-bukunya dikelilingi oleh akar udara yang kokoh. Bagian bawah buluh muda tertutup bulu seperti beludru. Buluh tua berwarna hijau tua atau hijau keunguan, atau hijau keputih-putihan dan bertotol putih karena tertutup lumut. Ruas panjangnya antara 40–50 cm dan berdiameter 12–18 cm (kadang kala mencapai 20 cm) dengan tebal buluh dapat mencapai 3 cm. Pelepah buluh mudah luruh, tertutup bulu hitam hingga cokelat tua, kuping pelepah buluh membulat dan kadang-kadang mengeriting hingga dasar pelepah buluh, dengan tinggi 7 mm dengan bulu kejur panjangnya mencapai 5 mm. Ligula menggerigi, tingginya tidak teratur dapat mencapai 7–10 mm dengan bulu kejur yang pendek

mencapai 3 mm. Daun pelepah buluh terkeluk balik, menyegitiga dengan dasar menyempit. Daun berukuran 25–30 x 2,5–4 cm, bagian bawah permukaan daun agak berbulu, kuping pelepah daun kecil, tinggi 1–2 mm, ligula rata dengan tinggi 2 mm.

Bambu petung yang pada buku-bukunya mempunyai akar udara yang panjang, kekar, dan lebat dimasukkan ke dalam kultivar godeg, sedangkan bagi bambu petung yang warna batangnya keputihan sejak muda hingga tua disebut sebagai bambu petung kultivar taluh.



Gambar 23. Rumpun bambu betung



Gambar 24. Buku bambu betung

Kegunaan

Bambu betung banyak digunakan dalam industri kerajinan rumah tangga di bidang konstruksi, mebel, pertanian, perikanan, makanan/sayuran, sarana upacara agama Hindu, dan lain-lain.

Di bidang konstruksi, bambu ini digunakan untuk bangunan rumah, jembatan permanen maupun sementara, *shelter* dan bangunan lainnya. Mayoritas penduduk lokal Bali, terutama di pedesaan, menggunakan bambu petung untuk pembuatan rumah tradisional secara utuh.

Mulai dari tiang bangunan, kerangka kap, atap, lantai hingga dinding semuanya memakai bambu ini. Tiang bangunan dipilih dari bambu petung varietas hitam berukuran besar. Untuk mendapatkan batang ukuran besar dan kuat biasanya hanya digunakan batang bagian bawah saja. Kombinasi penggunaan bahan-bahan bangunan rumah dari varietas hijau dan hitam menghasilkan rumah artistik berkualitas tinggi.

Di Denpasar dan Gianyar akhir-akhir ini banyak bermunculan perusahaan konstruksi yang menjual rumah berbahan bambu betung dengan sistem *knock down* (dapat dengan mudah dibongkar-pasang). Selain menembus pasar lokal, pemasarannya juga telah merambah pasar luar negeri, di antaranya Belanda, Inggris, Jepang, Australia, dan Amerika.

Banyak rumah peristirahatan seperti *bale bengong* atau *shelter* juga diperjualbelikan, baik yang hanya mempergunakan satu tiang maupun empat tiang atau lebih. Untuk menghasilkan bangunan yang menarik dan nyaman, bambu ini sering dikombinasikan dengan jenis bambu lainnya seperti bambu tutul (*Bambusa maculata*), bambu ampel gading (*Bambusa vulgaris* var. *striata*), bambu tali hitam (*Gigantochloa apus*), bahan kayu, rotan, alang-alang, ijuk dan lain-lain.

Di daerah pedesaan di Bali dan di Indonesia tempo dulu pada umumnya dalam membangun sarana transportasi untuk menghubungkan desa satu dengan desa lainnya adalah dengan membuat jembatan berbahan baku bambu betung sebagai bahan baku pilarnya. Bambu ini dipilih karena ukuran buluhnya paling besar di antara jenis bambu-bambu lainnya. Di samping memiliki ukuran buluh yang besar, buluhnya juga memiliki dinding tebal yang dapat mencapai 3 cm lebih.

Perajin mebel di Gianyar, Badung maupun Karangasem sering menggunakan varietas hijau dan hitam dari bambu ini untuk pembuatan meja, kursi, almari, dipan atau tempat tidur, rak, lampu hias dan lain sebagainya. Banyak kreasi diciptakan oleh perajin untuk menghasilkan produk mebel yang artistik. Sandaran dan tempat duduk dibuat dari bambu tali hitam atau bambu ampel hijau dan kuning yang dianyam menyerupai batik. Pengombinasian dengan bahan lain mulai dirancang untuk menghasilkan produk yang artistik dan bermutu.

Bonggol atau rimpang dari batang yang sudah ditebang juga dimanfaatkan sebagai kerajinan rumah tangga yang mampu mendongkrak keuangan keluarga perajin. Berbagai patung hewan seperti kadal, monyet, dan bebek banyak dibuat dari bonggol bambu ini, terutama oleh perajin di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Badung, bahkan hingga perajin di Jawa.

Di bidang pertanian dan perikanan, penggunaan bambu betung tidak kalah pentingnya. Di masa lampau tatkala pipa besi atau pipa PVC sukar diperoleh dan harganya mahal, batang bambu yang berbuluh tebal ini banyak dipergunakan sebagai pipa air minum, terutama di daerah pedesaan. Bukan hanya untuk pipa air minum saja bahkan petani sering menggunakannya untuk pipa pengairan sawah dan ladang.

Di bidang perikanan, bambu betung banyak dibutuhkan untuk *katir jukung*. *Katir* adalah sepasang bambu yang diikat pada kanan-kiri *jukung* atau sampan untuk menciptakan keseimbangan di dalam air sehingga nelayan tenang menangkap ikan. Bambu jenis ini juga digunakan sebagai pelampung atau rakit di laut.

Di bidang makanan dan sayuran, kelezatan rebung bambu betung sudah diketahui oleh masyarakat sejak lama. Masyarakat pedesaan menyenangi rebung bambu ini karena rasanya enak, tidak terlalu pahit ataupun tidak terlalu keras dan juga rebungnya besar. Dengan teknik sederhana yaitu dengan mengupas, mengiris, merebus dan kemudian mencucinya, rebung sudah siap dipasarkan atau dikonsumsi. Beberapa perusahaan rebung di Indonesia sudah memasarkan rebung dalam kaleng dengan pangsa pasar luar negeri seperti Taiwan dan Hongkong. Dikabarkan bahwa sampai kini Indonesia belum mampu memenuhi kuota negara pengimpor seperti di atas.

Tidak kalah menarik bahwa bambu betung banyak digunakan dalam upacara agama Hindu sebagai sarana dan prasarana yang banyak diperjualbelikan, antara lain *kelatkat*, tiang *sanggah surya*, *bale pewedanaan*, *tinjeh* dan *terajang badelwadah*, *keranjang jerimpen*, *asagan*, dan bermacam-macam tusuk sate. *Kelatkat* adalah anyaman berbentuk bujur sangkar yang dibuat dari bilah bambu tipis yang biasanya digunakan untuk tempat sesaji (*banten*). *Sanggah surya* adalah tempat upacara sementara untuk memuja Hyang Surya yang terbuat dari empat pucuk bambu. Ujung bambu dimasukkan *asagan* kecil. Di atas *asagan* diisi dinding anyaman bambu yang runcing bagian atasnya (disebut *ancak saji*). *Bale pewedanaan* adalah tempat para *sulinggih* melakukan puja. *Bale pewedanaan* ini biasanya juga dibuat dari bambu ampel gading (*Bambusavulgaris* var. *stricta*). *Tinjeh badelwadah* adalah tiang pusat *bade*, sedangkan *terajang bade* adalah jembatan untuk menaikkan mayat ke *badel*

wadah. *Keranjang jerimpen* adalah keranjang berbentuk silindris untuk merangkai berbagai macam jajan/buah *banten*. *Asagan* adalah suatu tempat berbentuk bujur sangkar atau empat persegi panjang yang terbuat dari bilah-bilah bambu, yang besarnya tergantung kebutuhan.

Di bidang musik tradisional, bambu ini dipergunakan sebagai bahan baku utama kesenian *Jegog*. Kesenian *Jegog* adalah kesenian yang mempertontonkan tari pergaulan masyarakat dengan menggunakan bambu betung yang buluhnya besar. Bentuk gamelannya mirip *Gerantang* atau *Rindik*, hanya ukurannya serba besar sehingga penabuhannya dilakukan sambil berdiri. Kesenian *Jegog* sangat populer khususnya di Kabupaten Jembrana-Bali.

Di Kabupaten Buleleng-Bali Utara, bambu betung dipergunakan sebagai musik tradisional yang disebut *Gambang*. *Gambang* adalah spesial gamelan keramat atau sakral yang hanya dimainkan tatkala ada upacara ritual agama Hindu yang disebut *Ngaben*. Konon alunan suara *Gambang* ini akan mengantar roh ke surga. Gamelan *Gambang* di Desa Jinangdalem Kecamatan Buleleng-Singaraja kini sudah berusia hampir 4 abad. Menurut penuturan masyarakat dan pewarisnya, bahan gambang dari bambu betung yang telah tua tersebut merupakan hadiah dari Raja Klungkung.

Keistimewaan

Bambu betung mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan bambu lainnya, yaitu diameter dan ketebalan buluhnya. Ketahanan buluhnya dapat menyamai kayu. Dari sifat ini, perajin memperoleh produk industri rumah tangga yang kuat. Rebungnya mengandung kadar HCN sangat rendah sehingga tidak membahayakan untuk digunakan sebagai sayuran. Kualitas rebung bambu betung adalah salah satu yang terbaik jika dibandingkan dengan jenis rebung dari jenis-jenis bambu lainnya.

Nilai ekonomi

Bambu betung mempunyai peluang pasar yang bagus, apalagi kayu semakin sulit diperoleh. Harga bambu di pasaran berkisar antara Rp25.000 sampai Rp50.000/batang.

Adapun luas hutan bambu betung di Bali diperkirakan tidak lebih dari 30 ha. Diperhitungkan produksi seluruhnya adalah sekitar 27.000 batang, sedangkan kebutuhan mencapai 204.708 batang sehingga masih kekurangan sekitar 177.708 batang. Untuk memenuhi keperluan itu, bambu didatangkan dari Kabupaten Buleleng, Tabanan, Bangli, dan Karangasem, serta dari luar Bali, seperti Nusa Tenggara Barat dan Jawa.



Gambar 25. Rumah dengan sistem “*knock down*”



Gambar 26. Jembatan bambu betung



Gambar 27. Patung bebek



Gambar 28. Lampu taman



Gambar 29. Rakit nelayan



Gambar 30. Buluh bambu betung siap jual



Gambar 31. Gambelan Gambang

7. BAMBU TALI

✍ (*Gigantochloa apus* (J.A. & J.H. Schultes) Kurz)

Nama daerah

Tiing tali (Bali) dikenal mempunyai empat varietas, yaitu tiing tali dami, tiing tali kakul, tiing tali kuning, dan tiing tali selem, awi tali (Sunda), pring tali, pring apus (Jawa), serta bambu tali (Indonesia).

Asal dan penyebaran

Bambu tali diperkirakan berasal dari Burma dan Thailand bagian Selatan. Di Bali bambu ini ditanam dan tersebar hampir di setiap desa dari dataran rendah hingga pegunungan.

Di Indonesia bambu tali umumnya sudah dibudidayakan. Di Kebun Raya “Eka Karya Bali”-LIPI bambu ini ditanam sejak tanggal 9 Desember 1982. Bibit diambil dari Desa Candikuning berupa stek rimpang.

Tempat tumbuh

Bambu tali tumbuh dengan baik di lahan terbuka dataran rendah yang beriklim tropis basah dan juga di daerah kering hingga ketinggian 1.500 m dpl.

Pengenalan tanaman

Rumpun rapat dan tegak, simpodial. Rebung hijau tertutup bulu coklat dan hitam. Buluh tingginya mencapai 22 m, lurus. Percabangan mulai muncul kurang lebih 1 m di atas tanah, terdiri atas 5–11 cabang, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya, ujung buluh melengkung. Buluh muda tertutup bulu coklat yang tersebar, tetapi luruh ketika telah tua dan berwarna

hijau. Ruas panjangnya 20–60 cm, dengan diameter 4–15 cm, dan dinding tebalnya mencapai 15 mm.

Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutup bulu hitam atau cokelat, kuping pelepah buluh seperti bingkai, tinggi 1–3 mm dengan bulu kejur panjangnya mencapai 7 mm. Ligula menggerigi, tinggi 2–4 mm. Daun pelepah buluh terkeluk balik, menyegitiga dengan pangkal yang sempit. Daun berukuran 13–49 x 2–9 cm, sementara bagian bawah permukaan daun agak berbulu, kuping pelepah daun kecil dan membulat, tinggi 1–2 mm, gundul, dengan tinggi ligula dengan tinggi 2–4 mm.

Kegunaan

Dibandingkan dengan jenis-jenis bambu lain, bambu tali banyak digunakan dalam industri kerajinan rumah tangga, seperti di bidang konstruksi, mebel, payung, peralatan dapur, tali-temali serta sarana upacara agama Hindu. Di bidang konstruksi bambu ini digunakan sebagai bangunan rumah, steger, gedeg dan atap atau sirap bambu. Banyak perajin mebel di Gianyar, Badung maupun Karangasem menggunakan bambu tali dari varietas kakul dan hitam untuk membuat meja, kursi, almari, dipan atau tempat tidur, rak dan lain sebagainya. Bambu tali juga banyak disukai untuk pembuatan peralatan dapur dan rumah tangga lainnya, seperti nyiru, ayakan, *sokasi*, keranjang, sangkar ayam, sangkar burung, kipas, kap lampu, *beseke/lampid*, *kelabang*, bakul, *kukusan*, dan arang. Tidak kalah menarik, bambu tali banyak digunakan dalam upacara agama Hindu sebagai sarana dan prasarana yang banyak diperjualbelikan, antara lain *kelatkat*, *penjor*, *sanggah cucuk*, *sanggah surya*, *lelontek* umbul-umbul, *bokoran*, *kempu* (penutup pewedaaan), *sujang* serta bermacam-macam tusuk sate.

Sebagai bahan baku tali-temali bambu tali paling disukai karena keawetan dan kelenturannya sehingga menghasilkan berbagai

jenis tali seperti *tali tutus*, *tali palpalan*, dan *tali ilut*. Sekalipun kini banyak terdapat tali dari bahan plastik, namun tali dari jenis bambu masih tetap ada, terutama di pedesaan. Sebagai alat pemikul, bambu ini juga sangat diminati karena tergolong kuat dan ukuran batangnya pas sehingga banyak digunakan sebagai alat pemikul *wadah/bade* pada upacara pengabenan di Bali. Di pedesaan bambu ini digunakan untuk membuat rumah, komplit mulai dari atap, rangka, dinding/gedeg, pintu hingga lantainya.

Perajin di Desa Sidetapa-Buleleng lebih suka menggunakan bambu ini untuk berbagai macam anyaman seperti *sokasi*, nyiru, ayakan, *kukusan*, bakul dan lain sebagainya karena secara ekonomis bambu tali lebih banyak memberikan keuntungan daripada bambu lainnya.

Hal ini dikarenakan bambu ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain dinding buluhnya cukup tebal, buluhnya mudah dibilah tipis-tipis, awet, dan lentur sehingga semua bagian dapat dimanfaatkan.

Sanggah cucuk dan *sanggah surya* yang merupakan sarana persembahyangan bagi umat Hindu sekarang banyak diperjualbelikan. Bagian ujung buluh digunakan untuk pembuatan tiangnya sehingga praktis hampir semua bagian bambu ini dapat dimanfaatkan.

Di Bali banyak perajin *tedung*/payung, khususnya payung untuk sarana upacara agama Hindu dan sejak dulu sudah diperjualbelikan. Salah satu bahan bakunya adalah bambu tali.

Keistimewaan

Bambu tali mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan bambu lainnya, yaitu kelenturan dan keawetannya. Dari sifat kelenturannya, perajin mudah membentuk berbagai macam produk industri rumah tangga. Dibilah setipis apapun, irisan bambu tali

tidak mudah patah. Di sisi lain, bambu ini mempunyai ukuran ukuran kecil hingga sedang.

Nilai ekonomi

Bambu tali cukup mempunyai peluang pasar sampai beberapa tahun ke depan karena beberapa keistimewaan yang dimilikinya. Harga sebatang bambu di pasaran berkisar antara Rp15.000 sampai Rp17.000. Kebutuhan bambu tali di Kabupaten Gianyar pada tahun 2003 mencapai 13.268 batang yang tidak dapat dipenuhi oleh bambu lokal. Luas hutan bambu tali di Gianyar diperkirakan tidak lebih dari 10 ha dengan produksi per tahun sekitar 9.000 batang, sedangkan kebutuhannya mencapai 204.708 batang sehingga masih kekurangan sekitar 4.268 batang. Untuk memenuhi keperluan itu, bambu tali didatangkan dari daerah Buleleng, Bangli, Tabanan, dan Karangasem.



Gambar 32. Rumpun bambu tali



Gambar 33. Rebung bambu tali



Gambar 34. Daun bambu tali



Gambar 35.Tali tutus



Gambar 36. Bambu pemikul wadah



Gambar 37. Sanggah cucuk



Gambar 38. Rangka payung dari bambu tali

8. BAMBU HITAM

♣ (*Gigantochloa atrovioleacea* Widjaja)

Nama daerah

Tiing selem (Bali), pring wulung, pring ireng (Jawa), awi hideung (Sunda), bambu hitam (Indonesia).

Asal dan penyebaran

Hanya terdapat di Jawa dan Flores. Kini telah ditanam di beberapa tempat lainnya di luar Jawa. Di Bali bambu ini masih terbatas penanamannya dan hanya terdapat di Kebun Raya “Eka Karya” Bali dan Desa Perean, Tegallalang serta Nyuh Kuning, Ubud-Gianyar. Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali bambu ini sudah ditanam sejak tanggal 22 April 1996 dan 28 Februari 2000. Bibit diambil dari Desa Kelawai, Kabupaten Ngada, Flores dan desa Nyuh Kuning, Ubud serta desa Perean, Tegallalang-Gianyar berupa stek rimpang dan anakan.



Gambar 39. Rebung bambu hitam



Gambar 40. Rumpun bambu hitam

Tempat tumbuh

Bambu hitam lebih suka tumbuh di daerah kering dan tanah berkapur, terutama di daerah pegunungan.

Pengenalan tanaman

Rumpun simpodial, tegak, dan rapat. Rebung hijau kehitaman dengan ujung jingga, tertutup bulu cokelat hingga hitam. Buluh tingginya mencapai 15 m, tegak. Percabangan tumbuh jauh di atas tanah, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya, ujung buluh melengkung. Buluh muda dengan bulu hitam sampai cokelat, gundul ketika tua dan berwarna keunguan. Ruas panjangnya 40–50 cm, dengan diameter 6–8 cm, dinding tebalnya mencapai 8 mm.

Pelepah buluh mudah luruh, tertutup bulu hitam sampai cokelat, kuping pelepah buluh membulat tinggi antara 3–5 mm, dengan panjang bulu kejur 7 mm. Ligula menggerigi, tinggi 2 mm. Daun pelepah buluh berkeluk balik, menyegitiga dengan pangkal menyempit. Daun berukuran 20–28 x 2–5 cm, gundul, kuping pelepah buluh kecil dengan tinggi 1 mm, gundul.

Kegunaan

Di Bali bambu hitam ini belum banyak dihasilkan. Meskipun demikian, bambu ini banyak disukai perajin karena warna buluhnya yang hitam mengilat untuk industri mebel, *dipan* (tempat tidur), rak, almari, lampu hias, bingkai foto, lis plafon maupun untuk konstruksi lainnya. Karena terbatasnya bambu berwarna hitam, perajin mebel di Gianyar dan sekitarnya sering membuat warna hitam tiruan dengan mewarnai atau dengan cara pembakaran. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku, bambu ini banyak didatangkan dari Jawa.

Di Jawa Barat bambu ini digemari sebagai bahan kesenian musik tradisional dan kerajinan lainnya.

Keistimewaan

Bambu ini mempunyai warna hitam alami yang sangat menawan, jarang dimiliki oleh jenis-jenis bambu lainnya di Indonesia.

Nilai ekonomi

Karena belum dihasilkan di Bali harga bambu hitam di pasaran masih cukup mahal. Sampai saat ini berapapun banyaknya bambu yang ada selalu habis terjual. Perajin membelinya dengan harga Rp12.500 hingga Rp17.500 per batang.



Gambar 41. Pedagang mebel bambu keliling



Gambar 42. Plafon bangunan

9. BAMBU ATER

✍ (Gigantochloa atter (Hassk.) Kurz)

Nama daerah

Tiing santong (Bali), pring legi (Jawa), awi temen, awi ater (Sunda), bambu jawa (Maluku, Sulawesi, Papua), bambu ater (Indonesia).

Asal dan penyebaran

Bambu ini tersebar di Indonesia dari Sumatra hingga Papua. Di Bali bambu ini tumbuh tersebar, terutama di daerah Bangli, Tabanan dan Ubud, namun agak jarang ditemukan di daerah Karangasem. Bambu ini dijumpai juga di Pulau Lombok-Nusa Tenggara Barat dan di Kabupaten Sumba Barat-Nusa Tenggara Timur. Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali bambu ini ditanam sejak tanggal 2 Juni 1998. Bibit diambil dari Desa Langgaliru Kabupaten Sumba Barat, NTT berupa stek rimpang.

Tempat tumbuh

Tiing santong lebih suka tumbuh di daerah tropis yang lembap, tetapi masih dapat tumbuh di daerah yang kering, di dataran rendah hingga dataran tinggi.

Pengenalan tanaman

Rumpun simpodial, tegak, dan rapat. Rebung hijau hingga keunguan, tertutup bulu hitam. Buluh tingginya mencapai 22 m, tegak dengan ujung sedikit melengkung. Buluh muda dengan bulu hitam tersebar, gundul ketika tua dan berwarna hijau hingga hijau tua. Ruas panjangnya mencapai 50 cm, dengan diameter 5–10 cm, dinding tebalnya mencapai 8 mm. Percabangan tumbuh jauh di atas tanah. Satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya.

Pelepah buluh mudah luruh, tertutup bulu hitam, kuping pelepah buluh membulat dengan ujung melengkung ke luar, tinggi 3–7 mm, dengan panjang bulu kejur mencapai 6 mm. Ligula menggerigi, tinggi 3–6 mm. Daun pelepah buluh terkeluk balik, menyegitiga dengan pangkal yang sempit. Daun berukuran 20–44 x 3–9 cm, gundul.



Gambar 43.Rumpun bambu ater



Gambar 44. Rebung bambu ater



Gambar 45. Kap lampu hias

Kegunaan

Di Bali bambu ater ini belum banyak dihasilkan. Meskipun demikian, bambu ini banyak disukai karena mudah dikerjakan dan memiliki warna yang khas, yaitu putih susu. Biasanya perajin memanfaatkan bambu ini untuk industri mebel, *dipan* (tempat tidur), sketsel, nampan, kap lampu hias, rak, sumpit, tusuk gigi, almari, bingkai foto, maupun untuk kontruksi lainnya. Perajin mebel di Gianyar dan sekitarnya mendatangkan bambu ini dari Lombok dan Jawa.

Dengan sentuhan tangan terampil dari perajin Gianyar, buluh bambu dibilah kecil-kecil dan halus untuk menghasilkan berbagai produk kerajinan rumah tangga, seperti sketsel, mebel dan kap lampu hias yang sangat artistik, rapi, dan sangat menarik. Keterarikan konsumen terhadap beberapa produk yang dihasilkan juga disebabkan oleh kepolosan warna alami buluhnya yang keputih-putihan dengan hanya sentuhan pernis saja.

Keistimewaan

Bambu ini lurus, mempunyai ukuran buluh yang nyaris seragam dan warna buluh yang kuning mengilat apabila telah kering. Bambu ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri sumpit karena mudah dikerjakan dengan mesin daripada jenis bambu lainnya.

Nilai ekonomi

Karena bambu ini sangat terbatas produksinya maka harga bambu ini di pasaran masih cukup. Sampai saat ini berapapun banyaknya bambu yang ada pasti habis terjual.



Gambar 46. Perajin sedang merakit kursi berbahan baku bambu ater



Gambar 47. Nampan tempat buah/minuman



Gambar 48. Sketsel bambu

10. BAMBU JAJANG AYA

♣ (*Gigantochloa aya* Widjaja & Astuti)

Nama daerah

Tiing aya (Bali). Nama Indonesia belum ada.

Asal dan penyebaran

Bambu Jajang Aya merupakan salah satu jenis bambu endemik Bali. Di Bali bambu ini terbatas penyebarannya, yaitu di Kabupaten Bangli dan Karangasem. Di Kabupaten Bangli, populasi terbanyak terdapat di Desa Penglipuran. Di daerah ini tiing aya sudah dimiliki oleh masyarakat adat sejak berabad-abad. Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali bambu ini ditanam sejak tahun 2000. Bibit diambil dari Desa Penglipuran berupa stek rimpang. Jenis ini adalah jenis baru bagi Kebun Raya “Eka Karya” Bali yang baru diterbitkan oleh Widjaja, Pudjiastuti, Arinasa (2004).

Tempat tumbuh

Di daerah Indonesia lainnya bambu ini belum dijumpai. Di Bali bambu ini tumbuh dengan baik di lahan yang agak lembap di ketinggian 400 m dpl. Umumnya bambu jajang aya ditanam di daerah datar, di tepi aliran sungai, di daerah-daerah curam, dan perbatasan tanah hak milik.

Pengenalan tanaman

Rumpun rapat dan tegak, simpodial. Rebung hijau, tertutup bulu cokelat hingga kehitaman. Buluh tingginya mencapai 15 m, lurus. Buluh muda hijau dengan ruas panjangnya 40–45 cm, diameter 8–10 cm, dan dinding tebalnya mencapai 6 mm. Percabangan terdapat jauh di atas tanah, terdiri atas 5–10 cabang, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya, ujung buluh melengkung.

Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutup bulu hitam sampai coklat, kuping pelepah buluh membulat, tinggi 2–3 mm. Ligula tidak beraturan, tinggi lebih dari 4 mm. Daun pelepah buluh tegak, menyegitiga dengan pangkal yang melebar. Daun berukuran 21–35 x 3,2–6 cm, bagian bawah permukaan daun agak berbulu putih, bagian atasnya gundul, kuping pelepah buluh membulat, tinggi 3 mm dan lebarnya 2 mm, ligula tidak beraturan dengan tinggi lebih dari 4 mm.



Gambar 49. Pelepah jajang aya

Kegunaan

Di Kabupaten Bangli–Bali, bambu ini terkenal sebagai penghasil atap atau sirap bambu, *gedeg*, arang, dan *keroncongan*. *Keroncongan* adalah sejenis kerajinan tangan di mana beberapa buluh bambu ujungnya dipotong, dirangkai, dan ditempatkan menggantung sehingga bila tertiup angin akan saling bersentuhan satu sama lain dan mengeluarkan alunan suara yang mengasyikkan.

Penggunaan bambu ini sebagai atap atau yang lebih dikenal dengan sirap bambu menjadikan penampakan dan keawetan *gedeg* itu sendiri karena ruasnya panjang dan mata tunasnya yang tipis dan lurus. Berbagai motif dan ukuran *gedeg* dihasilkan sehingga laris di pasaran. Pemasarannya bukan hanya terbatas di daerah Bali saja, tetapi juga menembus pasar luar Bali bahkan diekspor ke mancanegara.

Arang bambu sekarang sudah jarang digunakan, namun pandai besi di wilayah Kabupaten Bangli dan beberapa Kabupaten lainnya di Bali masih senang menggunakannya karena memiliki kalori yang sesuai dengan kebutuhan. Bambu yang dijadikan arang adalah limbah seperti bonggol, potongan buluh yang tidak dapat dimanfaatkan untuk kerajinan, cabang, dan bagian ujung.

Masyarakat pedesaan di Kabupaten Bangli memilih bambu aya untuk sirap/atap bambu karena bambu ini dinilai mempunyai ketebalan buluh, panjang ruas yang sesuai, dan keawetan yang tinggi sehingga dipilih dalam pemakaiannya.

Keistimewaan

Di Kabupaten Bangli-Bali, di Desa Panglipuran, bambu ini digunakan sebagai atap atau sirap bambu untuk bangunan tradisional dan arang. Bangunan-bangunan tradisional yang menggunakan sirap bambu sebagai atapnya adalah pura, bale gong, rumah adat, dapur, angkul-angkul dan lain sebagainya.

Nilai ekonomi

Sampai saat ini berapapun produksi *gedeg* dan arang yang ada pasti habis terjual, sedangkan untuk atap sirap tergantung pada pesanan. Petani menjual buluhnya dalam bentuk batangan. Satu batang biasanya dijual dengan harga Rp10.000 hingga Rp15.000. Pemasarannya tidak hanya untuk Kabupaten Bangli saja, tetapi telah meluas ke Kabupaten Gianyar, Klungkung, Badung, dan lainnya.



Gambar 50. Atap berbahan baku jajang aya



Gambar 51. Arang berbahan baku jajang aya



Gambar 52. *Gedeg* berbahan bakujajang aya

11. BAMBU BETUNG BALI

✍ (*Gigantochloa baliana* Widjaja & Astuti)

Nama daerah

Tiing betung bali (Bali), nama Indonesia belum ada.

Asal dan penyebaran

Bambu ini dijumpai di daerah Ingsakan Desa Sidetapa Kecamatan Banjar, Daerah Kabupaten Buleleng (Bali). Penyebarannya terbatas pada daerah-daerah sekitarnya seperti di Desa Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri. Selain di tempat asalnya, bambu ini telah ditanam di Kebun Raya “Eka Karya” Bali sebagai hasil eksplorasi tahun 2004 yang dilakukan oleh Ida Bagus Ketut Arinasa, Elizabeth A.Widjaja, I Wayan Toniasa Wirawan, dan I Made Utama.

Tempat tumbuh

Di tempat asalnya bambu ini dijumpai di pinggir sungai dan pinggir jalan pada ketinggian 600–800 m dpl. Tanah liat berpasir merupakan tempat tumbuhnya secara alami, baik pada tempat-tempat terbuka maupun tempat terlindung di bawah pohon besar lainnya.

Pengenalan tanaman

Bambu betung bali termasuk bambu berumpun agak rapat dan simpodial. Rebung hijau dengan bulu cokelat muda hingga cokelat tua letaknya tersebar. Buluh tegak dapat mencapai tinggi 10 m dengan ujung melengkung. Buluh mudanya hijau kebiruan, ruasnya 27,5–40 cm dengan bulu cokelat, diameter buluhnya 1,8–2,6 cm.

Pelepah buluh melekat, kupingnya seperti menggaris, hingga 2 mm tingginya, gundul, ligulanya tidak beraturan hingga 2 mm tingginya dengan bulu kejur yang halus, daun pelepah buluhnya

tegak, menyegitiga sempit dengan basal yang sempit. Daun berukuran 21–40,3 x 2,5–7,5 cm dengan bulu putih tersebar pada permukaan bawah, sedangkan permukaan atasnya gundul, dengan bulu kejur yang halus, pelepah ditutupi oleh bulu cokelat tua yang menempel.



Gambar 53. Rumpun bambu betung bali

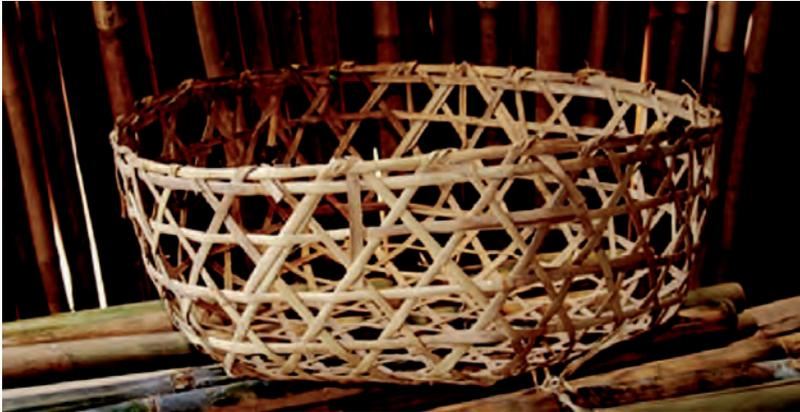


Gambar 54. Batang bambu betung bali untuk bahan pembuatan penjor “madya”

Kegunaan

Di Desa Sidetapa yang terkenal sebagai desa kerajinan bambu, bambu ini dipergunakan sebagai bahan baku untuk membuat berbagai macam keranjang, mulai dari keranjang tempat rumput, keranjang itik, sangkar ayam, keranjang buah dan lain sebagainya. Di samping itu, bambu ini juga dimanfaatkan untuk membuat berbagai anyaman *sokasi* (bakul khas bali yang bertutup) dan tiang

penjor madya. Dilihat dari ukuran bambu yang digunakan maka *penjor* di Bali dibedakan atas *penjor agung* (menggunakan bambu yang tingginya di atas puluhan meter) dan *penjor madya* yang tinggi bambunya kurang dari puluhan meter.



Gambar 55. Keranjang dan bahan bakunya



Gambar 56. Sandaran tangan tangga



Gambar 57. Sangkar ayam

Keistimewaan

Dari segi kualitas bambu ini tidak mempunyai keistimewaan, namun jenis ini merupakan salah satu jenis bambu baru dan endemik Bali seperti yang ditulis oleh Widjaja, Pudjiastuti, dan Arinasa (2004) dalam majalah *Reinwardtia* 12 (2): 199–204, 2004.

Nilai ekonomi

Karena populasinya masih terbatas, bambu ini hampir tidak pernah dijual ke pasar dan hanya diperjualbelikan antarmasyarakat di desa setempat untuk keperluan bahan baku kerajinan rumah tangga, seperti untuk anyaman sokasi dan keranjang dengan harga antara Rp2.500–Rp3.000 per batang.

12. BAMBU TABAH

✍ (*Gigantochloa nigrociliata* (Buse) Kurz)

Nama daerah

Tiing tabah (Bali), awi ular (Banten), awi lengka (Sukabumi), bambu lengka (Indonesia).

Asal dan penyebaran

Di Bali bambu ini masih terbatas penanamannya. Kendati demikian, di Kecamatan Sukasada dan Kecamatan Banjar-Buleleng, Kecamatan Baturiti, Kecamatan Pupuan-Tabanan dan Kecamatan Ubud-Gianyar, bambu ini sudah ditanam sejak lama dan tersebar tidak merata, utamanya di daerah pegunungan. Di Indonesia bambu ini umumnya sudah dibudidayakan. Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali bambu ini ditanam sejak tanggal 9 Desember 1982. Bibitnya diambil dari Desa Candikuning-Tabanan berupa stek rimpang.

Tempat tumbuh

Di daerah Indonesia lainnya bambu ini tumbuh dengan baik di lahan kering dan lembap di dataran rendah hingga pegunungan sampai ketinggian 1.500 m dpl. Di Bali bambu tabah umumnya ditanam di tepi aliran sungai, daerah-daerah curam, dan perbatasan hak milik.

Pengenalan tanaman

Rumpun rapat dan tegak, simpodial. Rebung hijau keabu-abuan, tertutup bulu putih dan hitam. Buluh tingginya mencapai 10 m, lurus. Percabangan terdapat jauh di atas tanah, terdiri atas 5–10 cabang, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya, ujung buluh melengkung. Buluh muda dengan bulu hitam sampai cokelat, gundul ketika tua dan berwarna hijau tua.

Ruas panjangnya 35–60 cm, dengan diameter 3–6 cm, ketebalan dindingnya mencapai 6 mm.

Pelepah buluh mudah luruh, tertutup bulu hitam sampai cokelat, kuping pelepah buluh membulat dengan ujung yang melengkung ke dalam, tinggi 2–4 mm, gundul. Ligula menggerigi, tinggi 2–3 mm. Daun pelepah buluh tegak, menyegitiga dengan pangkal yang melebar. Daun berukuran 19,5–35 x 2,5–4,5 cm, bagian bawah permukaan daun agak berbulu, kuping pelepah buluh seperti bingkai sepanjang bagian ujung pelepah dan melengkung ke atas, tinggi 1 mm, gundul. Ligula menggergaji dengan tinggi 1–2 mm dengan bulu kejur yang pendek 2 mm.



Gambar 58. Rumpun bambu tabah



Gambar 59. Rebung bambu tabah

Kegunaan

Di Bali bambu ini terkenal sebagai penghasil rebung yang paling enak di antara jenis bambu yang ada. Rebung bambu ini tidak terasa pahit, tidak seperti pada rebung jenis bambu yang lain. Rasa tidak pahit itu menyebabkan masyarakat Bali memberi

nama bambu ini dalam bahasa daerah sebagai bambu tabah yang mempunyai arti tidak pahit. Sekalipun ukuran rebung kecil, tidak sebesar bambu betung, rebung bambu ini sangat digemari di pasar tradisional maupun pasar swalayan. Masyarakat Bali dan Cina sangat menggemarnya sehingga berapapun persediaan yang ada selalu habis bahkan senantiasa kurang. Penelitian tentang berbagai aspek rebung dan cara pembudidayaannya saat ini sedang dilakukan sehingga diharapkan akan berdiri usaha industri rumah tangga, terutama di Kecamatan Pupuan-Tabanan yang dianggap sebagai sentra penanaman bambu tabah di Bali.

Di bidang kesenian bambu ini sangat terkenal dan digemari sebagai bahan kesenian musik tradisional yang bernama *Gerantang* atau *Rindik*. Tidak hanya untuk *gerantang* saja, pemerhati dan pelaku kesenian tradisional di Bali juga melirikinya dan mempergunakannya sebagai bahan *suling* (seruling). Perajin *angklung* bambu di Gianyar juga mempergunakan bambu ini sebagai bahan produk andalannya. Bambu ini dinilai banyak kalangan seni sebagai bambu yang mempunyai atau mengeluarkan suara yang nyaring dan merdu. Namun, sedikit kelemahannya yaitu buluhnya mudah pecah bila tidak mendapat perawatan semestinya.

Selain dalam kesenian, bambu tabah dibutuhkan oleh masyarakat Bali dalam keperluan budaya dan agama Hindu, antara lain untuk tiang *lelontek* (umbul-umbul), *penjor* dan *pecaruan* (*Bhuta yadnya*). Sebagai tiang *lelontek* dan *penjor*, bambu ini disenangi karena bambu ini mempunyai ukuran buluh dari yang kecil hingga menengah, buluhnya lurus dengan ujung melengkung. Sebagai tiang *penjor* terutama untuk penjor hiasan, bambu tabah memberikan kesan tersendiri karena dengan mudah mendapatkan buluh yang sama ukuran dan bentuknya sehingga memberikan pandangan rapi dan meriah. Dalam upacara keagamaan di Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel-Tabanan, bambu tabah sangat memegang peranan karena

keberadaannya harus ada dalam upacara *Pecaruan Manca Kelud* sebagai *pengerik* tanah (sarana pembersihan alam semesta). Bambu tabah juga dipergunakan sebagai *sanggah cucuk* dalam upacara ini.

Bila digunakan untuk *lelontek* maka yang dipanen adalah yang batangnya kecil, sedangkan kalau untuk *penjor*, yang dipanen adalah batang tua besar. Dalam upacara pecaruan *Manca kelud* batang bambu ini dibilah menjadi beberapa bagian yang lebih kecil dan digunakan untuk membersihkan tanah di areal upacara tersebut.



Gambar 60. Suling bambu



Gambar 61. Kesenian *gerantang*

Keistimewaan

Rebung yang tidak pahit (tabah) merupakan keistimewaan tersendiri bambu ini. Demikian pula suara nyaring dan merdu yang dihasilkan oleh musik tradisional *rindik* dan angklung yang mungkin diakibatkan oleh ketebalan dan kepadatan buluh yang sesuai.

Nilai ekonomi

Sampai saat ini berapapun produksi rebung yang ada selalu habis terjual. Petani menjual rebungnya dalam bentuk ikatan. Satu ikat biasanya terdiri atas 5–7 pucuk rebung dengan harga Rp15.000 hingga Rp17.500. Di samping itu, ada pula yang menjual rebung yang telah siap dimasak (telah dikuliti dan diiris-iris) dengan harga antara Rp20.000 hingga Rp25.000 per kilogram, sedangkan harga buluh per batang berkisar antara Rp10.000 hingga Rp15.000.

13. BAMBU PETUNG LENGIS/MANYAN

✍ (*Gigantochloa robusta* Kurz)

Nama daerah

Petung lengis (Bali), awi manyan (Sunda), bambu manyan (Indonesia).

Asal dan penyebaran

Bambu ini tumbuh di Banten, Jawa Barat dan dilaporkan juga tumbuh di Jawa Timur. Di Bali, bambu ini ditanam di daerah Candi Kuning dan kini menjadi salah satu koleksi di Kebun Raya “Eka Karya” Bali.

Tempat tumbuh

Bambu manyan tumbuh dengan baik di daerah tropis yang lembap dan kering.

Pengenalan tanaman

Bambu manyan merupakan bambu yang merumpun, sim-podial, tegak, dan padat. Rebung hijau muda tertutup oleh bulu cokelat hingga hitam. Buluh tingginya mencapai 20 m, lurus. Percabangan terletak jauh dari permukaan tanah, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya, ujungnya melengkung. Bulu cokelat tersebar pada buluh muda yang hijau dengan garis kuning. Bulu ini melekat hingga buluh menjadi tua, ruas panjangnya mencapai 40 cm, berdiameter 7–9 cm bahkan sering lebih, dinding buluh tebalnya mncapai 18 mm.

Pelepah buluh tertutup bulu hitam, mudah luruh pada buluh tua, pada buluh muda pelepah masih melekat, terutama di bagian pangkal buluh. Kuping pelepah buluh membulat dengan bulu kejur mencapai 5 mm. Ligula menggerigi, tinggi 1 mm dengan

bulu kejur sepanjang 3 mm. Daun pelepah buluh berkeluk balik, menyegitiga dengan pangkal yang menyempit. Daun berukuran 15–27 x 2,5–5 cm, permukaan bagian bawah berbulu, kuping pelepah buluh seperti bingkai, tinggi 1 mm dengan bulu kejur yang panjangnya mencapai 5 mm.



Gambar 62. Batang bambu manyan



Gambar 63. Percabangan bambu manyan

Kegunaan

Penduduk di Banten menggunakan buluhnya sebagai tempat air, asbak rokok, dan juga alat musik tradisional. Bambu ini digunakan sebagai *penjor 'agung'* apabila ada upacara besar agama Hindu di Bali karena batangnya yang tinggi dan besar. Industri bambu juga telah memanfaatkan buluhnya untuk industri sumpit. Rebung yang berasal dari Banten sering dijual ke Jakarta sebagai pencampur rebung bambu betung.

Jenis bambu yang mempunyai batang besar ini banyak dibutuhkan oleh perajin. Perajin di Bali hampir selalu kekurangan

bahan karena bambu ini belum banyak dihasilkan, terutama untuk konstruksi bangunan rumah maupun jembatan.

Keistimewaan

Buluhnya yang besar yang hampir menyerupai bambu betung (*Dendrocalamus asper*) ini digunakan sebagai bahan bangunan, terutama sebagai tiang rumah maupun tiang penyangga jembatan.

Nilai ekonomi

Harga buluh di pasar atau di tempat pembelian hampir menyamai bambu betung, yaitu berkisar antara Rp20.000–Rp25.000 per batang karena ukuran batangnya hampir sama dengan bambu betung manis dan mempunyai warna yang khas, yaitu putih susu bila sudah kering.



Gambar 64. Trajang wadah Pitra Yadnya



Gambar 65. Jembatan dengan kerangka bambu di Tukad Badung

14. BAMBU JAJANG TALUH

✍ (*Gigantochloa taluh* Widjaja & Astuti)

Nama daerah

Tiing jajang taluh (Bali). Nama Indonesia belum ada.

Asal dan penyebaran

Bambu jajang tabuh merupakan salah satu jenis bambu endemik Bali. Di Bali bambu ini terbatas penyebarannya, yaitu di Kabupaten Bangli di mana populasi terbanyak terdapat di Desa Penglipuran. Di daerah ini tiing jajang taluh sudah dimiliki oleh masyarakat adat sejak berabad-abad. Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali bambu ini sudah ditanam sejak tahun 2000. Bibit diambil dari Desa Penglipuran berupa stek rimpang.

Tempat tumbuh

Di daerah Indonesia lainnya bambu ini belum dijumpai. Di Bali bambu ini tumbuh dengan baik di lahan yang agak lembap di dataran rendah hingga pegunungan sampai ketinggian 1.200 m dpl. Umumnya bambu ini ditanam di daerah datar, di tepi aliran sungai, di daerah-daerah curam dan perbatasan hak milik.

Pengenalan tanaman

Rumpun rapat dan tegak, simpodial. Rebung hijau, tertutup bulu cokelat tua hingga kehitaman. Buluh tingginya mencapai 10 m, lurus. Buluh muda hijau, namun setelah tua berwarna keputih-putihan dengan ruas panjang sekitar 27,5–40 cm, dengan diameter 3,8–7,6 cm, dan dinding tebalnya mencapai 3–4 mm. Percabangan terdapat jauh di atas tanah, terdiri atas 5–8 cabang, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya, ujung buluh melengkung.

Pelepah buluh mudah luruh, kuping pelepah buluh membulat, tinggi 2 mm dengan lebar mencapai 4 mm, gundul. Ligula tidak beraturan, tinggi lebih dari 2 mm dengan bulu yang tumbuh sempurna. Daun pelepah buluh tegak ketika masih muda kemudian berkeluk balik, bentuknya lanset. Daun berukuran 22–40,3 x 2,5–7,5 cm, sedikit berbulu pada bagian bawah dengan bulu putih yang pendek, kuping membulat dengan ukuran 2 x 2 mm, ligula seluruhnya dengan bulu kejur yang berkembang bagus, 4 mm tingginya. Menurut Widjaja, Astuti, dan Arinasa (2004), bambu ini merupakan jenis baru dan endemik Bali seperti tertulis dalam majalah *Reinwardtia* 12 (2):199–204, 2004.



Gambar 66. Rumpun jajang taluh

Kegunaan

Di Kabupaten Bangli- Bali, bambu ini digunakan untuk membuat *gedeg*, steger, kaso, *sokasi* dan *keroncongan*. *Keroncongan* adalah sejenis kerajinan tangan di mana beberapa buluh bambu ujungnya dipotong, dirangkai, dan ditempatkan menggantung sehingga bila tertiup angin akan saling bersentuhan dan menimbulkan suara yang menenangkan.

Penggunaan bambu ini sebagai *gedeg* sangat disukai oleh perajin dan diminati oleh pembeli. Pengerjaan *gedeg* mempergunakan bambu ini jauh lebih mudah daripada jenis bambu lainnya karena batangnya lurus dan jarang percabangannya. *Gedeg* ini berwarna putih, lebih-lebih setelah dijemur di bawah sinar matahari. *Gedeg* yang dihasilkan berkualitas sangat baik dilihat dari penampakan, jarangunya mata bekas tunas, dan keawetan *gedeg* itu sendiri sehingga laris di pasaran.

Para pemborong bangunan biasanya mempergunakan bambu ini sebagai steger lantai bangunan bertingkat maupun untuk *kasu*. Dipilihnya bambu ini karena batangnya lurus, seragam besarnya, dan harga bambu relatif murah.

Keistimewaan

Bambu ini mempunyai ukuran besar yang seragam dan lurus serta warna kuning keputih-putihan laksana kulit telur setelah kering.

Nilai ekonomi

Sampai saat ini berapapun produksi bambu yang ada habis terjual. Petani menjual buluhnya dalam bentuk ikatan. Satu ikat terdiri atas 10 atau 15 batang dengan panjang 3–4 m dan biasanya dijual dengan harga Rp15.000–Rp20.000. Pemasarannya tidak hanya untuk Kabupaten Bangli saja, tetapi telah meluas ke Kabupaten Gianyar, Klungkung, Badung dan kota-kota lainnya di Bali.



Gambar 67. Steger bangunan bertingkat dari jajang taluh



Gambar 68. Rumah tradisional dengan kaso dan plafon dari jajang taluh

15. BAMBU BULUH GADING TAMBLANG

✍ (*Schizostachyum brachycladum* Kurz)

Nama daerah

Terdapat dua varietas, hijau dan kuning. Varietas kuning biasa disebut Buluh tamblang, yaitu gading (Bali), bambu bali, bambu gading (Indonesia). Varietas hijau biasa disebut buluh tamblang gadang (Bali), bambu lelang (Indonesia), belang (Manggarai), bela (Bajawa).

Asal dan penyebaran

Di Bali, varietas kuning dan hijau telah ditanam sejak berabad-abad lalu dan tersebar hampir di seluruh Kabupaten di Bali. Varietas kuning di Jawa ditanam hampir di seluruh kota. Di Kebun Raya Bali, bambu ini ditanam pada tahun 1982 dan bibitnya diambil dari Pasuruan-Jawa Timur dan dari Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng-Bali, ditanam pada 6 Oktober 2003 serta dari Ubud-Gianyar ditanam pada 9 Desember 1999.

Tempat tumbuh

Buluh ini tumbuh dengan baik di dataran rendah hingga pegunungan daerah tropis, terutama di daerah kering, lembap dan kadang di tempat berbatu, di daerah tanah marginal. Tampaknya buluh ini mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi. Di daerah pegunungan dengan ketinggian tempat 1.200 m dpl bambu buluh ini juga dapat tumbuh dengan baik.

Pengenalan tanaman

Rumpun simpodial, rapat, dan tegak. Rebung kuning atau hijau, daun pelepah buluh cokelat dan tertutup bulu cokelat. Buluh tingginya mencapai 10–15 m, diameter 8–10 cm, ruas panjangnya

35–50 cm, dan dindingnya tipis mencapai 4 mm. Buluh muda tertutup bulu putih tersebar, ketika tua akan gugur dan gundul, berwarna hijau atau kekuningan dengan garis hijau. Percabangan sekitar 1,5 m di atas tanah dengan cabang yang sama besar.

Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutup oleh bulu cokelat, kuping pelepah buluh seperti bingkai dan kecil nampak dengan jelas, tinggi 2,5–6 mm dengan panjang bulu kejur mencapai 4–8 mm, ligula tingginya 2 mm. Daun pelepah buluh tegak, menyegitiga dengan pangkal melebar. Daun berukuran 20–40 x 4–7 cm, pada bagian bawah permukaan daun agak berbulu sampai berbulu balig, tetapi setelah tua kadang gundul. Kuning pelepah buluh kecil, tingginya 1 mm, dengan panjang bulu kejur 7 mm.

Kegunaan

Di daerah Sulawesi dan Sumatra varietas buluh yang berwarna hijau dipergunakan sebagai pembungkus *nasi lemanq*. *Nasi lemanq* adalah beras atau ketan yang dibungkus daun kemudian dimasukkan ke dalam buluh lalu dibakar langsung bagian luarnya dan merupakan makanan khas masyarakat Sulawesi dan Sumatra. Di Bali, penduduk setempat menggunakan buluhnya untuk membuat berbagai kerajinan rumah tangga, terutama *gedeg*, *sokasi*, dan *semat*. Varietas buluh yang berwarna kuning lebih banyak digunakan dalam upacara agama Hindu sebagai tempat *tirta* (*air suci*), penjor, bale gading, sarana pengabenan dan untuk pembuatan *sunari*. *Sunari* adalah sejenis seruling sakral yang biasanya dipergunakan dalam upacara *pengabenan*, upacara *dewayadnya* dan *nangluk merana* yang terbuat dari sebatang buluh yang dipancang di tempat orang yang punya upacara. Berbeda dengan di Sulawesi, di Bali buluh dari varietas kuning digunakan sebagai tempat untuk menampung *tuak* (nira) yang baru disadap, sedangkan buluh dari varietas hijau

digunakan untuk *semat* (alat penjahit *banten*) untuk upacara agama Hindu.

Selain untuk kerajinan, buluhnya dibutuhkan oleh masyarakat Bali untuk keperluan budaya, yaitu kesenian tradisional, antara lain untuk *gerantang*, seruling, dan salah satu sarana upacara agama dalam pengabean *sekah*. *Sekah* merupakan simbol raga bagi orang meninggal yang sudah tidak ada jasadnya.

Di kota-kota besar di Indonesia bambu yang kuning sering dipakai sebagai tanaman hias di halaman rumah.

Keistimewaan

Bambu ini menjadi istimewa bagi masyarakat desa di Bali karena secara turun-temurun digunakan sebagai sarana upacara agama Hindu seperti tempat *tirta*, *sunari* dan bale gading, terutama dari varietas kuning. Bambu yang mempunyai buluh tipis dengan ukuran yang sedang sampai kecil dan berwarna kuning sesuai kepercayaan di Bali merupakan lambang kesucian dan kemakmuran serta memiliki suara yang nyaring dan merdu untuk kedamaian.

Nilai ekonomi

Petani biasanya jarang menjualnya, namun bambu ini lebih sering bersifat sosial. Artinya, masyarakat yang butuh untuk keperluan upacara dapat memperoleh dengan cuma-cuma dari tetangga atau keluarga. Warna buluhnya indah dan menarik yang menyebabkan harganya sangat mahal dan dihitung per batang dalam pot terutama, untuk tanaman hias. Harga per pot dapat mencapai Rp25.000 hingga Rp50.000.



Gambar 69. Rumpun bambu buluh gading



Gambar 70. *Sunari* dari bambu buluh gading dalam upacara *dewa yadnya*

16. BAMBU BULUH KEDAMPAL

✍ (*Schizostachyum castaneum* Widjaja)

Nama daerah

Buluh kedampal (Bali). Nama Indonesia belum ada.

Asal dan penyebaran

Bambu ini adalah salah satu bambu endemik Bali, khususnya wilayah Tabanan. Persebarannya di Bali pun masih terbatas. Di Kebun Raya Bali, bambu ini ditanam pada tahun 1995 dan bibitnya diambil dari wilayah Tabanan.

Tempat tumbuh

Buluh ini tumbuh dengan baik di dataran rendah hingga pegunungan daerah tropis, terutama di daerah kering, lembap dan kadang kala di tempat berbatu serta daerah miring untuk menahan erosi di daerah tanah marginal. Di daerah pegunungan dengan ketinggian tempat 1.200 m di atas permukaan laut, bambu ini dapat tumbuh dengan baik. Bila ditanam di tempat terlindung, rumpun bambu ini kebanyakan merunduk.

Pengenalan tanaman

Rumpun simpodial, rapat, dan melengkung hingga tegak. Rebung hijau, daun pelepah buluh cokelat tertutup bulu cokelat. Buluh tingginya mencapai 10–12 m, diameter 2–5 cm, ruas panjangnya 35–50 cm, dindingnya tipis mencapai 3 mm. Buluh muda tertutup bulu putih tersebar, ketika tua akan gugur dan gundul, berwarna hijau atau kekuningan. Percabangan terdapat sekitar 1,5 m di atas tanah dengan cabang yang sama besar.

Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutup oleh bulu cokelat, kuping pelepah buluh seperti bingkai dan kecil nampak dengan

jelas, tinggi 2,5–6 mm dengan panjang bulu kejur mencapai 4–8 mm, ligula tingginya 2 mm. Daun pelepah buluh tegak, menyegitiga dengan pangkal melebar. Daun berukuran 20–40 x 3–5 cm, pada bagian bawah permukaan daun agak berbulu sampai berbulu balik, tetapi setelah tua kadang gundul. Kuping pelepah buluh kecil, tingginya 1 mm, dengan panjang bulu kejur 7 mm.

Kegunaan

Penggunaan yang paling umum di daerah asalnya adalah untuk galah, *sumbu* pemetik buah, dan musik tradisional seperti *gerantang* dan seruling. Di samping itu, untuk menambah pendapatan keluarga, banyak petani membuat *semat* (penjahit janur tradisional) yang dijual ke pasar-pasar tradisional.

Di daerah pedesaan di Tabanan Bali yang banyak kebun kelapanya, bambu ini tak asing digunakan sebagai alat pemetik buah kelapa. Sabit yang tajam di ujung galah diikat kuat sehingga petani dengan mudah dapat memetik buah kelapanya hanya dari bawah. Banyak juga penduduk setempat yang menggunakan buluhnya untuk membuat berbagai kerajinan rumah tangga, terutama *gedeg*, *sokasi*, dan *beseq*. Kualitas produk yang dihasilkan memang kurang baik. Meskipun demikian, dapat terjual dengan harga yang lebih murah.

Selain untuk kerajinan, buluhnya dibutuhkan oleh masyarakat Bali dalam keperluan budaya, yaitu kesenian tradisional antara lain untuk *gerantang* dan seruling. Perajin kesenian senang menggunakan bambu ini untuk bahan *gerantang* karena memberikan suara yang lebih nyaring daripada jenis bambu lainnya. *Gerantang* adalah salah satu musik kesenian Bali yang umumnya digunakan untuk mengiringi tari pergaulan yang disebut *Joged bumbung*. Bambu ini sering pula digunakan untuk bahan seruling, sekalipun bambu ini mempunyai kelemahan, yaitu mudah pecah.

Keistimewaan

Bambu ini menjadi istimewa bagi masyarakat Tabanan-Bali karena diakui sebagai jenis bambu endemik Bali. Secara turun-temurun bambu ini digunakan sebagai bahan baku musik tradisional seperti *gerantang* dan seruling.

Nilai ekonomi

Bambu ini jarang dijual, namun bila diperlukan dapat dibeli dengan kisaran harga Rp7.500–Rp10.000 per batang. Bambu ini juga dapat diperoleh dari tetangga dengan cuma-cuma. Namun, pengolahan bambu ini menjadi bahan kerajinan seperti *gerantang* dan seruling dapat memberikan tambahan pendapatan bagi pemiliknya. Satu buah gerantang biasanya dijual dengan harga antara Rp100.000 hingga Rp150.000.



Gambar 71. Buluh kedampal

17. BAMBU BULUH LENGIS

✍ (*Schizostachyum lima* (Blanco) Merr.)

Nama daerah

Buluh taluh, buluh lengis (Bali), helang (Manggarai), wulu (Bajawa). Nama Indonesia bambu suling.

Asal dan penyebaran

Di Desa Tigawasa-Kecamatan Banjar, Bali telah ditanam sejak berabad-abad dan merupakan populasi terpadat di Kabupaten Buleleng. Jenis ini hampir tumbuh liar di kawasan Indonesia timur di Kebun Raya Bali. Bambu ini ditanam sejak tahun 1990 dan bibitnya diambil dari Desa Tigawasa.

Tempat tumbuh

Secara alami bambu ini tumbuh dengan baik di dataran rendah daerah tropis, terutama di daerah kering, lembap dan kadang kala di tempat berbatu, di daerah tanah marginal. Tampaknya bambu ini mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi. Di daerah pegunungan dengan ketinggian tempat 1.200 m dpl bambu ini juga dapat tumbuh dengan baik.

Pengenalan tanaman

Rumpun simpodial, rapat, dan tegak. Rebung hijau dengan bulu cokelat pucat dan kaku. Buluh tingginya mencapai 10 m, diameter 3 cm, ruas panjangnya 50–120 cm, dindingnya tipis 3–4 mm. Percabangan antara sekitar 1,5 m di atas tanah bahkan lebih, dengan cabang yang sama besar.

Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutup oleh bulu cokelat muda, kuping pelepah buluh tidak nampak, namun panjang bulu kejur mencapai 12 mm. Ligula rata tingginya 1 mm. Daun pelepah



Gambar 72. Percabangan buluh lengis

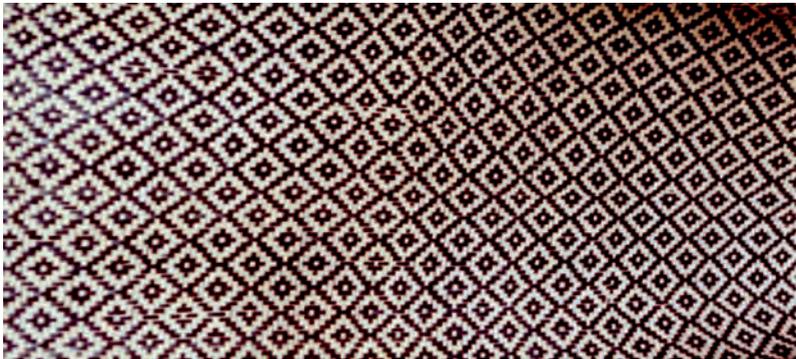


Gambar 73. Rumpun buluh lengis

buluh berkeluk balik. Daun berukuran 25–40 x 3–7 cm, bagian bawah permukaan daun agak berbulu, kuping pelepah buluh kecil, tingginya 2 mm, dengan panjang bulu kejur 4–13 mm.

Kegunaan

Di Desa Tigawasa, penduduk setempat menggunakan buluhnya untuk membuat berbagai kerajinan rumah tangga, terutama *gedeg*. *Gedeg* yang dihasilkan kualitasnya paling bagus di antara jenis-jenis bambu atau buluh yang digunakan sehingga produk ini merupakan



Gambar 74. *Gedeg* kualitas terbaik



Gambar 75. *Gandek*



Gambar 76. *Sokasi*

produk unggulan Desa. Bambu buluh lengis dikenal sebagai unggulan kedua untuk bahan baku kerajinan rumah tangga yang disebut *sokasi* dan *gandek*. *Gandek* adalah semacam bakul berbentuk segi empat atau bulat lengkap dengan penutupnya. Pemasaran kedua produk ini hampir menjelajah kota dan desa di seluruh Bali, bahkan sudah banyak yang dikirim ke luar negeri.

Buluhnya yang tua digunakan untuk *semat*, yaitu alat penjahit sarana upacara agama Hindu (*banten*). Cara pembuatan *semat* amatlah sederhana, yaitu setelah buluh dipotong-potong lalu dibilah kecil-kecil hingga mencapai ukuran 1–2 mm. Bilahan ini dijemur pada sinar matahari hingga kering, lalu dihaluskan di atas batu-bata dengan cara digosok. Penghalusan bilah dimaksudkan untuk memperoleh bilah yang bentuknya bulat, rapi, dan nyaman. Di pasar, *semat* dijual oleh penduduk dalam bentuk ikatan. Harganya berkisar antara Rp2.500 hingga Rp5.000 tergantung pada besarnya ikatan.

Selain untuk kerajinan, buluhnya dibutuhkan oleh masyarakat Bali untuk keperluan budaya dan agama Hindu, antara lain untuk tiang *lelontek* (umbul-umbul). Sebagai tiang *lelontek*, bambu ini disenangi karena mempunyai ukuran buluh dari yang kecil hingga menengah, dan buluhnya lurus dengan ujung yang melengkung.

Keistimewaan

Bambu ini menjadi istimewa bagi masyarakat Desa Tigawasa karena secara turun-temurun digunakan sebagai bahan baku *gedeg* dan *sokasi* dengan kualitas prima. Produknya sangat awet, tidak dimakan *bubuk* (rayap) dan memiliki warna putih bersih dan mengilat ketika sudah menjadi bahan kerajinan.

Petani biasanya menjual bambu ini dalam bentuk ikatan. Satu ikat biasanya terdiri dari 20–25 batang dengan harga antara Rp45.000 hingga Rp50.000. Penggunaan sebagai *gedeg* akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena menghasilkan satu sampai dua lembar *gedeg* berukuran 3 x 3 m dengan harga mencapai Rp135.000 per lembar. Perajin di desa ini sering kekurangan bahan baku sehingga mendatangkan bambu buluh lengis dari Jawa, terutama sebelum tragedi bom Bali rahun 2002 lalu.

18. BAMBU BULUH SULING

☞ (*Schizostachyum silicatum* Widjaja)

Nama daerah

Buluh batu (Bali), awi tamiyang (Sunda), buluh (Melayu), pring wuluh (Jawa), bambu suling (Indonesia).

Asal dan penyebaran

Di Desa Tigawasa-Kecamatan Banjar, Bali bambu buluh suling telah ditanam sejak berabad-abad lalu dan merupakan populasi terpadat kedua setelah *S. lima* di Kabupaten Buleleng. Jenis ini hampir tersebar di Pulau Jawa dan Bali. Di Kebun Raya Bali, bambu ini ditanam sejak tanggal 9 Desember 1982 dan tanggal 22 April 1996. Bibitnya diambil dari Desa Candikuning.

Tempat tumbuh

Secara alami bambu ini tumbuh dengan baik di dataran rendah daerah tropis, terutama di daerah kering, lembap dan kadang kala di tempat berbatu, di daerah tanah marginal. Tampaknya bambu ini mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi. Di daerah pegunungan dengan ketinggian tempat 1.200 m dpl bambu ini dapat tumbuh dengan baik.

Pengenalan tanaman

Rumpun simpodial, rapat, dan tegak. Rebung hijau tertutup bulu putih hingga cokelat. Buluh tingginya mencapai 7–12 m, diameter 1–3 cm, ruas panjangnya 65–75 cm, dindingnya tipis 3 mm, buku-buku tampak dengan jelas. Percabangan sekitar 1,5 m di atas tanah bahkan lebih, dengan cabang yang sama besar.

Pelepah buluh menempel, tidak mudah luruh, tertutup oleh bulu putih hingga cokelat muda, ujung merompang, tepinya

tertutup oleh bulu cokelat muda hingga cokelat, kuping pelepah buluh tidak nampak, bulu kejur mudah putus, ligula menggerigi, tingginya 1 mm dengan beberapa bulu kejur yang halus mudah patah. Daun pelepah buluh terkeluk balik, mudah gugur, menggaris sampai melanset ramping, panjangnya lebih pendek daripada pelepahnya, pangkalnya menyempit. Daun berukuran 18,5–27,5 x 2,2–4 cm, bagian bawah permukaan daun berbulu, pelepah agak berbulu ketika muda, terutama di bagian ujung dan tepi. Kuning pelepah buluh melengkung keluar tetapi mudah patah, panjangnya 1–2 mm, dengan panjang bulu kejur mencapai 6 mm, tinggi ligula mencapai 1 mm.

Kegunaan

Di Desa Tigawasa, penduduk setempat menggunakan buluhnya untuk membuat berbagai kerajinan rumah tangga, terutama *gedeg*, *sokasi*, dan *krei*. *Gedeg* yang dihasilkan berkualitas terbagus kedua setelah *S. lima*. Unggulan kedua adalah sebagai bahan baku



Gambar 77. Percabangan bambu suling



Gambar 78. Rumpun bambu suling



Gambar 79. Krei bambu



Gambar 80. Sokasi

kerajinan rumah tangga yang disebut *sokasi*. *Sokasi* adalah semacam bakul berbentuk segi empat atau bulat lengkap dengan penutupnya. Pemasaran kedua produk ini hampir menjelajah kota dan desa di seluruh Bali, bahkan sudah banyak yang dikirim ke luar negeri.

Keistimewaan

Bambu ini menjadi istimewa bagi masyarakat Desa Tigawasa karena secara turun-temurun digunakan sebagai bahan baku *gedeg* dan *sokasi* dengan kualitas bagus kedua setelah buluh lengis (*S. lima*). Produknya sangat awet, tidak dimakan bubuk, dan memiliki warna agak keputihan.

Nilai ekonomi

Bambu ini biasa dijual dalam bentuk ikatan. Satu ikat biasanya terdiri atas 20–25 batang dengan harga antara Rp40.000 hingga Rp45.000. Penggunaan sebagai *gedeg* akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena menghasilkan satu sampai dua lembar *gedeg* berukuran 3 x 3 m dengan harga mencapai Rp125.000 per lembar. Perajin di Desa Tigawasa sering kekurangan bahan baku sehingga mendatangkan dari Jawa, terutama sebelum tragedi bom Bali tahun 2002 silam.

BAB III

TINJAUAN KARAKTERISTIK BAMBU SEHUBUNGAN DENGAN KEGUNAAN

MASYARAKAT BALI DALAM kehidupannya sehari-hari tidak akan pernah dapat dipisahkan dari bambu. Dimulai saat manusia dilahirkan, kebutuhan urgensi seperti pembangunan rumah tinggal, usaha tani dan peternakan, kegiatan sosial dan agama Hindu serta kebutuhan peralatan musik tradisional (gamelan) hampir semuanya membutuhkan bambu. Terintegrasinya bambu dengan hampir semua kebutuhan dan kegiatan tersebut menjadikan bambu sebagai tanaman serba guna atau multifungsi.

Pemilihan jenis bambu tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk bahan baku pembuatan produk tergantung dari karakter bambunya, antara lain karena ketahanan dan keawetan batang. Di samping itu, kekhasan warna batang seperti warna hitam, kuning, kuning strip hijau, hijau strip putih atau kuning, tolot-tolot kecokelatan dan lain sebagainya juga serta ukuran diameter batang dijadikan pertimbangan untuk memperoleh hasil produk yang bagus dan memadai. Tebal dan tipisnya buluh panjang ruas, tinggi rendahnya batang atau rumpun merupakan sisi yang juga tidak dapat diabaikan dalam pemanfaatan bambu.

Penggunaan bambu di Bali secara garis besar adalah berdasarkan kebutuhan, jenis barang, dan peralatan yang dapat dikelompokkan menjadi bahan bangunan, bahan musik tradisional (gamelan), bahan upacara agama Hindu, bahan mebel serta bahan kebutuhan lainnya.

1. Bahan bangunan

Sebagai bahan bangunan alternatif pengganti kayu, para pengguna pada dasarnya tentu akan mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti kualitas yang meliputi kekuatan dan ketahanan bambu sebagai bahan alternatif pengganti kayu tentunya dipilih bambu yang batangnya lurus, berdiameter batang sedang hingga besar bila akan digunakan sebagai pilar atau tiang rumah, berinding buluh tebal, dan tahan terhadap serangan hama terutama bubuk batang.

Jenis-jenis bambu yang memenuhi kriteria tersebut antara lain betung (*Dendrocalamus asper*) dan jajang suwat (*Gigantochloa asp.*). Jenis bambu betung ini mempunyai empat kultivar, yaitu betung manis, betung bali, betung godeg, dan betung hitam. Sementara itu, walaupun jenis kedua jajang suwat (*Gigantochloa sp.*) dan beberapa jenis lainnya (*Gigantochloa apus*, *Gigantochloa robusta*, dan *Gigantochloa aya*) memiliki batang yang lurus, tetap bisa dipakai sebagai bahan bangunan bagian atas seperti kaso-kaso (iga-iga).

Penelitian Morisco (2005) menyatakan bahwa bambu terbukti dapat memikul beban berat yang mampu dimasuki 3 mobil ringan setara kijang dengan lebar bentang jembatan 12 m. Metode sambungan bambu dengan pengisi kayu juga telah diaplikasikan pada kuda-kuda bentang 6 m yang belum runtuh pada beban terpusat sebesar 4 ton (Morisco dan Marjono, 1996). Kekuatan (daya tahan dan daya lentur) pada jenis *Gigantochloa apus* dan *Dendrocalamus asper* dapat menyamai kekuatan baja

maupun besi. Diameter batang, terutama jenis *Dendrocalamus asper* dan *Gigantochloa rubusta* mempunyai ukuran batang/buluh yang dapat menyamai ukuran balok kayu yang dipersyaratkan, seperti ukuran 12 x 6 cm atau 10 x 8 cm. Pengalaman masyarakat petani dan perajin menunjukkan bahwa jenis-jenis bambu tersebut di atas tahan terhadap serangan bubuk batang kering. Mungkin hal ini dikarenakan kandungan amilum/tepungnya rendah sehingga menjadikan seratnya keras dan tidak disukai oleh hama penggerek batang ini.

2. Bahan musik tradisional

Di Bali banyak jenis musik tradisional yang terbuat dari berbagai jenis bambu, di antaranya rindik/gerantang, tingklik, angklung, gender, tektekan, gambang, suling, jegog dan lain-lain. Musik tradisional Bali sering dikenal sebagai gamelan yang terdiri atas berbagai macam alat musik.

Bahan baku yang digunakan untuk menyusun produk gamelan atau musik tradisional haruslah memenuhi beberapa kriteria pokok yang dipersyaratkan, antara lain harus menghasilkan suara yang nyaring dan merdu sesuai jenis gamelan dan harapan pendengar, awet, serta indah dipandang. Suara yang dihasilkan tentu tergantung pada jenis-jenis bambu yang digunakan. Jenis-jenis bambu akan berimplikasi pada suara. Semua itu tergantung dari habitat, tebal tipisnya buluh, panjang pendeknya ruas, umur bambu, proses pengeringan bambu, dan keterampilan perajin.

Jegog misalnya, membutuhkan jenis bambu yang mempunyai diameter batang yang besar (di atas 10 cm) dan dinding buluh yang tebal (2–3 cm) dan batang yang panjang (2–5 ruas) serta buluh yang utuh karena kesenian ini bersifat keras tetapi menghasilkan nada yang lembut dan indah. Jegog termasuk

kesenian keras karena dipukul keras-keras oleh pemain laki-laki dengan kekuatan penuh bahkan dipukul sambil berdiri. Jenis-jenis bambu yang dapat digunakan untuk membuat jegog sangat terbatas, antara lain *Dendrocalamus asper*, *Bambusa blumeana*, dan *Gigantochloa robusta*.

Kesenian rindik/gerantang memerlukan jenis-jenis bambu dengan ukuran batang menengah (diameter batang 5–10 cm) dengan jumlah ruas 1–3. Tebal dinding buluh walaupun bisa lebih tipis daripada ukuran yang digunakan untuk jegog, tetapi perlu batang dengan dinding buluh yang keras dan buluh utuh agar tidak mudah pecah serta nyaring suaranya. Jenis-jenis bambu yang biasa dan disenangi oleh perajin dalam pembuatan rindik adalah *Gigantochloa nigrociliata*, *Schizostachyum brachycladum*, dan *Schizostachyum castaneum*.

Seperti diketahui, gamelan angklung di Bali ada dua macam yaitu angklung bambu dan angklung yang bilahnya menggunakan tembaga/perunggu, tetapi pelawahnya (bagian yang meresonansikan suara) menggunakan bambu. Bambu untuk angklung yang pelawahnya menggunakan bambu sementara bilahnya tidak memiliki syarat yang hampir mirip dengan bambu untuk dibuat gerantang/rindik, sedangkan angklung bambu mensyaratkan buluh yang lebih kecil dibandingkan dengan rindik.

Jenis tingklik dan gambang menggunakan bambu yang dibilah. Ketebalan dan kekerasan dinding buluh, umur dan jenis serta habitat bambu menjadi titik perhatian untuk mendapatkan tingklik yang berkualitas. Jenis-jenis bambu yang dapat digunakan untuk jenis gamelan ini adalah *Dendrocalamus asper*, *Bambusa blumeana*, *Gigantochloa robusta*, dan *Gigantochloa apus*.

Kesulitan yang paling dirasa oleh perajin untuk mendapatkan suara nyaring pada pembuatan alat-alat gamelan Bali adalah

menentukan jenis bambu yang sesuai. Sampai saat ini belum ada rekomendasi hasil penelitian jenis-jenis bambu yang sesuai untuk jenis gamelan tertentu. Para perajin kesenian di Bali sampai saat ini masih mengandalkan pengalaman dan kearifan lokal untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Demikian juga dalam menentukan nada. Pada perinsipnya di Bali terdapat 5 (lima) tangga nada, yaitu “ndang”, “nding”, “ndung”, “ndeng”, dan “ndong”. Untuk mendapatkan nada-nada tersebut, jenis bambu tertentu dikeringkan, dipotong, dan tiap-tiap potongan ditandai sesuai tangga nada tersebut di atas. Apabila nada suara “ndang” misalnya belum pas (mungkin masih agak tinggi) maka lubang dinding buluhnya pada potongan bambu tersebut diperbesar dengan jalan dikurangi ketebalan dindingnya sampai mendapatkan nada suara yang pas. Sebaliknya, bila nada “ndang” misalnya terlalu rendah maka potongan buluh bambu tersebut dipotong sedikit demi sedikit sampai didapat nada suara yang pas. Untuk mendapatkan nada suara, baik suara minor maupun mayor, percobaan dilakukan secara berulang-ulang. Bila nada suara sudah pas, alat-alat musik tersebut, seperti rindik/gerantang, tingklik, angklung, gender, tektekan, gambang, suling, dan jegog kemudian dirangkai menjadi kesatuan unit gamelan.

3. Bahan upacara agama Hindu

Setiap upacara agama Hindu di Bali tidak terlepas dari penggunaan bambu. Bambu dalam ajaran agama Hindu disebut “pering” yang berarti api (simbol dari Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta) sehingga setiap melakukan upacara, bambu dalam berbagai bentuk sarana upacara selalu dibutuhkan.

Pada upacara tertentu, misalnya dalam pembuatan *tumpang salu* dalam prosesi upacara pengabenan, bambu yang digunakan adalah bambu berwarna kuning. Warna kuning dalam ajaran

agama Hindu di Bali melambangkan kesucian dan kemakmuran. Bambu yang memenuhi persyaratan ini selain berwarna kuning haruslah berbatang lurus, dinding buluh tebal, dan berumur tua. Jenis bambu yang memenuhi kriteria ini adalah bambu ampel gading (*Schizostachyum brachycladum* atau *Bambusa vulgaris*). Bambu ampel gading juga digunakan sebagai bale dalam upacara potong gigi (mesangih, mepandes).

Tempat air suci yang disebut “tirta” juga mempergunakan bambu tertentu, yaitu bambu yang buluhnya berwarna kuning dengan lubang buluh besar dan ruasnya panjang. Bambu yang memenuhi persyaratan tersebut adalah bambu buluh tamblang gading (*Schizostachyum brachycladum*).

Tradisi yang berlangsung di Desa Jatiluwih-Tabanan apabila melakukan upacara “pecaruan manca klud” harus menggunakan “bambu sudamala”. Sudamala mengandung pengertian dapat menghilangkan malapetaka secara magis. Jenis-jenis bambu yang dianggap mempunyai kemampuan magis adalah bambu sudamala (*Bambusa multiplex*) dan bambu tabah (*Gigantochloa nigrociliata*). Beberapa ruas bambu ini yang sudah tua dibilah dan digunakan sebagai pengerik tanah “pemarisuda jagat” (sarana pembersihan alam semesta).

Bambu yang digunakan dalam pembuatan “bade” (tempat mengusung mayat dalam prosesi pengabenan di Bali) adalah jenis bambu yang mempunyai batang kuat, dinding buluh tebal, lurus, dan berumur tua. Jenis-jenis bambu petung (*Dendrocalamus asper*), bambu gesing (*Bambusa blumeana*), bambu manyan (*Gigantochloa robusta*), dan bambu tali (*Gigantochloa apus*) dapat digunakan untuk keperluan ini. Sebaliknya, penggunaan bambu untuk tali-temali (tali tutus, tali palpalan) menggunakan bambu yang muda, mempunyai serat yang halus dan kuat, ruasnya

panjang, tunas cabangnya sedikit seperti bambu tali (*Gigantochloa apus*).

Pembuatan penjor untuk upacara ditentukan oleh jenis penjor, yaitu kecil, madya, dan agung. Pada prinsipnya bambu yang digunakan harus utuh dari pangkal hingga ujung. Bagian pangkal mempunyai batang yang lurus dan bagian ujung melengkung mendekati setengah lingkaran. Bambu pangkal yang lurus ditanam dan yang melengkung akan diisi dengan peralatan upacara seperti “sampaian gantung-gantung”, berbagai hasil bumi (phala bungkah/umbi-umbian) dan phala gantung (jenis buah-buahan). Tergantung pada jenis penjor, bila penjor agung, jenis bambu yang digunakan adalah bambu petung, termasuk bambu petung manis, petung godeg, petung hitam (*Dendrocalamus asper*), bambu manyan (*Gigantochloa robusta*), bambu gesing (*Bambusa blumeana*), bambu jajang aya (*Gigantochloa aya*) dan lain-lain. Penjor madya biasanya menggunakan jenis-jenis bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu selem (*Gigantochloa atroviolacea*), bambu tabah (*Gigantochloa nigrociliata*), bambu santong (*Gigantochloa atter*), bambu bali (*Gigantochloa bali-ana*), buluh gading (*Schizostachyum brachycladum*) dan lain-lain. Sementara itu, penjor alit dapat menggunakan jenis bambu cina (*Bambusa multiplex*), bambu buluh suling (*Schizostachyum silicatum*), bambu buluh lengis (*Schizostachyum lima*).

4. Bahan mebel

Berkembang pesatnya industri kerajinan rumah tangga di Bali menyebabkan para perajin kekurangan bahan baku. Kekurangan bahan baku bukan hanya dalam kuantitas jumlah, tetapi juga minim jenis dan corak warna bambu. Pemilihan jenis bambu akan berimplikasi pada sifat-sifat fisik bambu, seperti kekuatan, kelenturan, panjang-pendeknya ruas, besar kecilnya buluh,

banyak sedikitnya mata tunas dan bekas cabang, ketahanan terhadap serangan bubuk batang, warna buluh dan lain sebagainya. Di samping itu, umur bambu dipanen, habitat di mana bambu tersebut ditanam, dan teknik pemanenan hingga pascapanen ikut menentukan kualitas produk. Sifat-sifat fisik dan nonfisik yang dimiliki suatu jenis bambu akan melekat pada kualitasnya.

Untuk mendapatkan bambu kering dalam pembuatan produk, baik untuk mebel maupun kontruksi bangunan bagi perajin rumah tangga adalah dengan membuat sandaran bagi batang bambu sehingga batang bambu tetap berdiri tegak hingga miring. Pengeringan dilakukan dengan menggunakan sinar matahari, tetapi tidak langsung hingga kadar airnya minimum. Untuk mengetahui kadar air minimum, petani maupun perajin menguji dengan memukul batang tersebut. Apabila bunyinya berdenting keras dan warna kulit buluh telah mengalami perubahan maka bambu tersebut dapat dinyatakan kering. Bambu dianggap kering bila kadar airnya berkisar antara 12 hingga 15% (Mardjono, 2006).

Perajin yang akan memproduksi mebel akan memilih jenis-jenis bambu sesuai dengan keinginan dan tujuannya. Perajin yang menginginkan produk berwarna hitam akan memilih jenis-jenis bambu selem (*Gigantochloa atriviolacea*), bambu petung hitam (*Dendrocalamus asper* cult. *hitam*), bambu tali hitam (*Gigantochloa apus* cult. *hitam*). Terbatasnya jenis-jenis bambu berwarna hitam menyebabkan para perajin mengembangkan teknologi desain untuk menciptakan warna hitam dengan cara/teknik pembakaran dan teknik pengecatan.

Teknik pembakaran dilakukan dengan memanaskan besi atau alat yang sudah dipersiapkan ke dalam tungku pemanas lalu dibuat motif atau gambar atau warna sesuai selera pembuat. Teknik pengecatan dengan menggunakan jenis-jenis cat yang

biasa dijual di toko untuk memperoleh warna tertentu biasanya kurang disukai oleh konsumen. Perajin yang menginginkan produknya berwarna loreng atau bertotol-totol secara alami dapat memilih jenis bambu tutul (*Bambusa maculata*), bambu cina (*Bambusa multiplex*), bambu ampel gading (*Bambusa vulgaris* var. *striata*) yang mempunyai warna dengan strip hijau memanjang. Apabila menginginkan produknya berwarna putih mulus, perajin dapat memilih jenis bambu santong (*Gigantochloa atter*), bambu tali kakul (*Gigantochloa apus*), bambu petung manis (*Dendrocalamus asper*), dan bambu jajang taluh (*Gigantochloa taluh*).

Sebagai asesoris mebel, *gedeg* sering digunakan untuk sandaran duduk maupun meja. *Gedeg* untuk mebel berbeda dalam ukuran bilahan (kesitan). Biasanya bilah bambu yang digunakan berukuran relatif kecil, di bawah 1 cm hingga 0,5 cm dan tebalnya di bawah 0,5 cm. Pembilahannya pun memerlukan keterampilan tinggi, yaitu meraut dengan pisau agar diperoleh bilahan yang halus, mempunyai ukuran seragam, tidak mudah putus, dan mudah dikerjakan.

5. Bahan keperluan lainnya

Berbagai keperluan lain yang membutuhkan bambu sebagai bahan baku adalah bubu penangkap ikan. Bubu penangkap ikan dikerjakan oleh para petani nelayan untuk menangkap ikan di laut maupun di darat (air tawar). Jenis bambu yang digunakan masih sangat terbatas, yaitu bambu gesing (*Bambusa blumeana*) dan bambu tali (*Gigantochloa apus*). Pemilihan ini hanya didasarkan pada pengalaman nelayan karena kedua jenis bambu tersebut dinilai mempunyai kulit batang yang keras, serat yang panjang, dan halus.

Teknis pengerjaan untuk bubu sedikit berlainan dengan jenis-jenis produk lainnya seperti mebel dan konstruksi bangun-

an. Setelah ditebang, bambu diukur sesuai desain kemudian langsung dibelah dan dibilah. Dinding buluh bagian dalam dibuang sehingga hanya menyisakan kulit luarnya saja. Hal ini dilakukan agar produk bambu berupa bubu itu tahan direndam dalam air, baik air laut maupun air tawar. Ketahanan produk dengan cara demikian dapat berlangsung hingga empat bulan bila keadaan angin dan ombak tidak ekstrem dan tidak diganggu oleh manusia atau ikan besar lainnya. Bambu ataupun bilah bambu tidak dikeringkan terlebih dahulu sebelum dianyam, jadi langsung dikerjakan. Hal ini membawa keuntungan lain, yaitu mudah dikerjakan.

Masyarakat di Desa Penglipuran Bangli dan beberapa desa-desa tua lainnya seperti Tigawasa, Tenganan, dan Bayung Gede di Bali menggunakan bambu sebagai atap bangunan yang biasa disebut genteng bambu atau sirap bambu, baik untuk rumah, dapur, pura dan lain-lain. Pemilihan terhadap jenis bambu yang digunakan sangat teliti dan jenis yang disukai tidak banyak, yaitu bambu jajang aya (*Gigantochloa aya*) dan jajang abu (*Gigantochloasp.*) Pemilihan jenis ini didasarkan pada beberapa kriteria, seperti bambu berdiameter batang besar (10 cm ke atas), berdinding tebal yang seragam rata-rata 10 mm, ruas agak panjang (40–60 cm), berbatang lurus, tunas mata/cabangnya jarang, mempunyai serat panjang sehingga mudah dibilah dan dipotong.

Pembuatan sirap bambu ini hampir sama prosesnya dengan pembuatan bubu. Bedanya, dinding buluh bagian dalam dibiarkan. Artinya, tidak dibuang atau dihilangkan, hanya dihaluskan bagian pinggirnya saja agar rapi dan pemotongan pertama selalu dimulai dari buku. Setelah dibilah, kulit luar ditarik sekitar 5–10 cm di bawah buku untuk mengaitkan bilah dengan “dii” (rangka tempat mengatur letak bilah). Kemudian ujung bilah

dibuat segitiga agar cucuran air hujan mengarah pada satu titik. Dengan demikian, sirap akan lebih tahan lama (menghindari busuk). Proses pengeringan produk dilakukan dengan dua jalan. Pertama, mengeringkan bambu sebelum dibilah layaknya perajin membuat mebel atau konstruksi bangunan. Kedua, sama seperti membuat bubu, yaitu setelah bambu selesai dibilah kemudian dilakukan pengeringan.

BAB IV

PEMANENAN, PENGAWETAN, DAN DESAIN

1. PEMANENAN BAMBU

Pemanenan bambu dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satu di antaranya adalah tujuan pemanfaatan bambu. Bambu yang digunakan untuk tali-temali misalnya, oleh masyarakat dipilih bambu yang masih muda, yaitu kurang dari setahun atau maksimal 1 tahun. Untuk menentukan umur bambu, masyarakat hanya tergantung pada pengalamannya sendiri ketika bambu dibutuhkan. Pemanenan bambu dengan tujuan tali-temali ditandai dengan daun di ujung buluh yang menyerupai ekor burung layang-layang *sesapi*. Artinya, bambu tersebut belum bercabang. Keadaan bambu yang demikian oleh masyarakat Bali disebut sebagai “meikut sesapi”. Sementara itu, bambu yang dapat digunakan sebagai bahan kerajinan keranjang, *sokasi*, *gandek*, dan *saab* adalah bambu yang saat *mekake adi*. Artinya, bambu tersebut telah menghasilkan rebung dengan kisaran umur kurang lebih 2 tahun karena bambu menghasilkan rebung secara alami hanya pada musim hujan setiap tahun.

Berbeda dengan pemanenan bambu untuk bahan bangunan rumah, jembatan, kursi, dan lain sebagainya, bambu yang dipilih adalah bambu yang betul-betul sudah tua dengan kisaran umur

di atas empat tahun, tetapi tidak melebihi umur enam tahun karena kekuatan bambu menurun. Di lapangan, masyarakat dapat menandainya dengan warna batang yang sudah kekuningan dan bunyi denting batang bila diketok.

Secara fisiologi, bambu mulai dipanen dengan kisaran umur 3–4 tahun, tergantung pada jenis dan kegunaannya. Tanda-tanda bambu tua yang siap dipanen adalah rendahnya kadar air yang terkandung di batang serta daun semakin mengecil dan jarang.

Pemanenan bambu sebaiknya dilakukan pada musim panas atau setidak-tidaknya mulai menginjak musim panas karena pada musim panas kandungan air dalam batang sedikit sehingga kualitas bambu yang dipanen akan lebih baik. Banyak kearifan lokal yang sangat bermanfaat mengenai waktu panen bambu di Bali. Sebagai contoh pada saat *ingkel buku* (perhitungan menggunakan kalender Bali) di mana ada pantangan untuk memanen atau menebang semua tumbuh-tumbuhan yang morfologi batangnya mempunyai buku atau ruas, utamanya bambu. Secara konservasi, alasan bahwa bambu agar dipanen lebih tua adalah karena *ingkel buku* tersebut datangnya setiap 35 hari. Begitu juga pantang menebang bambu pada hari Minggu karena menurut *wariga*, hari Minggu adalah saat yang baik (*dewasa ayu*) untuk menanam tumbuh-tumbuhan yang mempunyai ruas, termasuk bambu. Juga tidak diizinkan menebang bambu pada *sasih kaulu*, yakni sekitar bulan Januari–Februari karena pada saat tersebut biasanya angin bertiup kencang sehingga banyak bambu yang roboh menimpa rebung yang sedang tumbuh yang menyebabkan rumpun bambu menjadi rusak. Rebung atau bambu muda tumbuh dan berkembang secara alami mulai musim penghujan. Agar kehidupan bambu berkelanjutan disarankan melakukan pemanenan bambu tidak melebihi 1/3 dari jumlah batang tua yang ada.

2. PENGAWETAN BAMBU

Di bidang pengawetan bambu, sebenarnya masyarakat Bali mempunyai banyak kearifan lokal yang patut diikuti. Hanya sayang di zaman sekarang ini hal-hal tersebut hampir tidak dilaksanakan, mungkin karena dianggap kuno, ribet, dan membutuhkan waktu yang lama. Akhirnya, berkembang ilmu atau teknologi pengawetan baru yang serba instan, namun kurang ramah lingkungan bahkan cenderung merusak lingkungan dengan penggunaan bahan-bahan kimia.

Selain memperhatikan faktor umur tanaman dan musim panen/tebang, agar bambu yang ditebang awet dalam penggunaannya, ada beberapa kearifan lokal masyarakat Bali yang perlu dipertimbangkan. Sebagai contoh, penebangan bambu di Bali menerapkan sistem tebang pilih yang artinya bahwa bambu yang akan ditebang diseleksi terlebih dahulu, terutama tentang umur/ketuaan bambu yang dilandasi oleh masing-masing tujuan penebangan. Di Bali, hampir tidak dijumpai teknik tebang habis yang artinya seluruh batang dan rumpun ditebang semua.

Beberapa kearifan lokal lainnya juga menerapkan penebangan dengan memotong batang 2 ruas di atas tanah dan membiarkan batang bambu tetap berdiri di tempat untuk beberapa hari sehingga daunnya rontok. Teknik ini dimaksudkan untuk mengurangi kandungan air yang ada di batang agar batangnya kering secara merata. Teknik kedua adalah membuat sandaran bagi batang setelah ditebang dan dipotong agar batang tersebut dapat tetap berdiri sebelum diproses lebih lanjut.

Kearifan lokal lain yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam pengawetan adalah merendam bambu dalam lumpur atau air mengalir di sungai selama beberapa bulan. Namun, teknik sederhana ini sekiranya masih perlu digali dan dikaji keberlanjutannya. Di

samping itu, teknik pengasapan dilakukan untuk skala kecil dan waktunya mendesak, yaitu dengan mengasapi tumpukan bambu secara terus-menerus atau secara berkala.

3. DESAIN

Di bidang desain atau model, hampir sebagian besar perajin industri rumah tangga yang berbahan baku bambu di Bali masih bercorak tradisional. Model tradisional masih diperoleh secara turun-temurun dari leluhurnya. Pembuatan payung, kipas, dan berbagai jenis kerajinan *sokasi*, *gandek*, keranjang, peralatan dapur, dan berbagai jenis kesenian lainnya, masih mengadopsi desain yang meniru alam.

Penggabungan desain pewarnaan secara alami untuk menciptakan warna hitam dan coklat dengan teknik pembakaran yang digabungkan dengan ukiran Bali pada kulit bambu membuahkkan desain yang banyak diminati oleh pembeli. Desain ini banyak dilakukan pada kerajinan kursi, mebel, tempat tidur (dipan), almari dan lain-lain. Warna buatan dari cat terkadang masih digunakan dalam mendesain jenis-jenis kerajinan *sokasi*, tas, *gandek*, dan lain-lain. Desain “kuno” yang menggunakan bambu yang dibelah kecil dan halus dikombinasikan dengan jenis anyaman (ulatan) dapat menghasilkan karya yang artistik dari bambu, seperti dinding *gedek* atau hiasan sandaran kursi, meja, dan almari.

Desain modern masih sangat minim. Meskipun demikian, akhir-akhir ini secara perlahan desain modern sudah mulai mewarnai industri kerajinan bambu di Bali. Teknik pelapisan/laminasi antara bambu dan kayu mulai diperkenalkan. Demikian pula teknik sambungan dalam rumah *knock down*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I.B. 1996. *Data Bali Membangun*. Denpasar: Bappeda Tk. I. Bali.
- Arinasa, I.B.K. 2004. "Pengaruh Beberapa Jenis dan Konsentrasi Zat Pengatur Tumbuh terhadap Pertumbuhan Stek Cabang Bambu *Guadua chacoensis* (Rojas) X. Londono & P.M. Peterson)". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Bija, I.M. dan I.B.K. Arinasa. 2004. "Peranan Wariga terhadap Penggunaan Tanaman Upacara Adat". *Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Upakara Agama Hindu*. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali-LIPI
- Arinasa, I.B.K., I.G.P. Widarma, dan I.K. Toya. 2007. "Laporan Eksplorasi dan Penelitian Bambu untuk Menunjang Industri Kerajinan Rumah Tangga di Kabupaten Jembrana, Bali". UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali-LIPI
- Astuti, I.P., S. Hidayat, dan I.B.K. Arinasa. 2000. *Traditional Plant Usage in Four Villages of Bali Aga: Tenganan, Sepang, Tigavasa and Sembiran Bali, Indonesia*. The John D. and Catherine T. Mac Athur Foundation & Botanic Garden of Indonesia-Indonesian Institute of Sciences.
- Berlian, N.V.A. dan E. Rahayu. 1995. *Jenis dan Prospek Bisnis Bambu*. Jakarta: Penebar Swadaya. 89 hlm.
- Dransfield, S. and E.A. Widjaja. 1995. "Plant Resources of South-East Asia". *Bambus No. 7*. Bogor-Indonesia.
- Hartmann, H.T. and D.E. Kester. 1978. *Plant Propagation, Principles and Practices*. Third Edition. New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited. 662 p
- Mashudi, A. & E.A. Widjaja. 1993. "Budidaya Bambu dengan Stek Batang". Environmental Bambu Foundation. (Tidak dipublikasi, dokumen untuk pelatihan).
- McClure, F.A. 1993. *The Bambus*. Harvard University, Boston. 345 pp.

- Morisco. 2005. “Rangkuman Penelitian Bambu di Pusat Studi Ilmu Teknik UGM (1994–2004)”. *Seminar Nasional Perkembangan Perbambuan di Indonesia*. Bamboo Center Pusat Studi Ilmu Teknik UGM. Program Magister Teknologi Bahan Bangunan JTS FT UGM. Perhimpunan Pecinta Bambu Indonesia (Perbindo) Yogyakarta.
- Morisco dan Marjono. 1996. “Strength of Filled Bamboo Joint”. Dalam Morisco. 2005. Rangkuman Penelitian Bambu di Pusat Studi Ilmu Teknik UGM (1994–2004). *Seminar Nasional Perkembangan Perbambuan di Indonesia*. Bamboo Center Pusat Studi Ilmu Teknik UGM. Program Magister Teknologi Bahan Bangunan JTS FT UGM. Perhimpunan Pecinta Bambu Indonesia (Perbindo) Yogyakarta.
- Pemprov. Bali. 2010. *Bali dalam Angka*. Pemerintah Daerah Provinsi Bali.
- Pierik, R.L.M. 1987. *In Vitro Culture of Higher Plants*. Martinus Nijhoff Publishers, Dorlrect. 344 p.
- Utami, N.W., D.S. Widyartini, Hamzah, E.A. Widjaja. 2005. “The Vegetative Propagation of Black Betung Bambu (*Dendrocalamus asper*) by Cuttings”. *Bambu Journal* 22: 29–38
- Villegas, M. 1989. *Bambusa Guadua*. Impreso en Japon por Tappan Printing, Bogota. 175 p.
- Widjaja, E.A. 2001 *Identikit Jenis-Jenis Bambu di Jawa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi-LIPI, Balai Penelitian Botani, Herbarium Bogoriense, Bogor, Indonesia. 101 hlm.
- _____. 2001. *Identikit Jenis-Jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi-LIPI, Balai Penelitian Botani, Herbarium Bogoriense, Bogor, Indonesia. 33 hlm.
- Widjaja, E.A., Ning Wikan Utami, Dwi Suni Widyartini, and Hamzah. 2003. “Black Betung Bambu and Its sustainable Utilization”. *Proceeding of The Third Conference of The Science Council of Asia (3rd SCA)*. Discovery Kartika Plaza Hotel.

DAFTAR ISTILAH

- Akar rimpan : sistem percabangan bambu di bawah tanah.
- Ancak saj : anyaman dari bilah bambu yang bentuknya runcing dan berfungsi sebagai pagar.
- Asagan : suatu tempat berbentuk bujur sangkar atau empat persegi panjang yang terbuat dari bambu dan berfungsi sebagai tempat sesajen.
- Atmanya : rohnya.
- Bade : tempat mengusung mayat dalam prosesi upacara pengabenan di Bali.
- Bale bengong : bangunan atau bale untuk mencari inspirasi atau melamun.
- Banten : sajen.
- Berkeluk balik : kedudukan daun pelepah buluh yang membalik ke bawah dan ini merupakan kebalikan dari pelepah buluh tegak.
- Bokoran : sejenis besek kecil mungil dengan teknik pembuatan yang tinggi sehingga tercipta hasil seni yang tinggi.
- Bubuk : sejenis serangga pemakan buluh bambu bagian dalam sehingga bambu menjadi rapuh dan bekas daging bambu yang dimakannya menyerupai serbuk.

- Gedeg : bilah-bilah bambu dianyam sedemikian rupa sehingga merupakan lembaran.
- Gerantang : gamelan tradisional Bali yang terbuat dari buluh/batang bambu.
- Buluh : batang bambu.
- Gundul : halus, tidak berbulu.
- Ikatan : beberapa batang bambu diikat menjadi satu.
- Jegog : gamelan tradisional khas Kabupaten Jembrana-Bali yang terbuat dari beberapa jenis bambu besar.
- Joged bumbung : tarian pergaulan yang diiringi oleh gamelan tradisional Bali yang terbuat dari buluh/batang bambu.
- Katir jukung : batang bambu yang diletakkan pada samping kanan dan kiri sebuah jukung sebagai alat keseimbangan.
- Kejur : bulu kasar yang terdapat pada kuping pelepah buluh atau pada ligula.
- Kelabang : anyaman bambu berbentuk segi empat yang lubangnya agak renggang sehingga pertukaran udara dengan mudah terlaksana, biasanya digunakan untuk menjemur tembakau.
- Kempu : semacam bakul bentuknya setengah lingkaran, biasanya digunakan sebagai penutup, khususnya peralatan sembahyang pendeta atau makanan.
- Keranjang jerimpe : keranjang berbentuk silindris untuk merangkai berbagai macam jajan upacara.

- Keroncongan : beberapa buluh bambu yang bagian ujungnya dirangkai dan ditempatkan menggantung. Bila ditiup angin saling bersentuhan sehingga mengeluarkan suara yang merdu.
- Kelatkat sudamala : anyaman bambu sedemikian rupa berbentuk bujur sangkar yang digunakan dalam upacara peleburan mala.
- Kelatkat banten : anyaman bambu berbentuk bujur sangkar yang digunakan untuk tempat sajen.
- Knock down : bangunan yang dengan mudah dapat dibongkar dan dipasang kembali.
- Kuping pelepah : bagian dari pelepah buluh yang terdapat pada sisi samping sambungan antara pelepah dan daun pelepah buluh.
- Lampid : semacam besek namun permukaannya luas dan agak ceper.
- Lelontek : umbul-umbul.
- Ligula : bagian dari pelepah buluh yang terdapat antara sambungan pelepah buluh dan daun pelepah buluh.
- Marginal : lahan yang tidak produktif atau yang ditinggalkan.
- Menyadak : kedudukan daun pelepah buluh yang hampir atau mendekati datar.
- Pecaruan manca kelud : jenis persembahan suci kepada bhutakala.
- Pelepah bulu : modifikasi daun yang menempel pada setiap ruas yang terdiri atas daun pelepah buluh, kuping pelepah buluh, dan ligula.

- Pemarisudaan jaga : upacara penyucian dan memohon keselamatan alam semesta.
- Pengerik tanah : sarana untuk membersihkan alam semesta melalui upacara.
- Penjor : sebatang bambu lurus dengan ujung melengkung, dihias dengan janur atau sarana lain. Penjor di Bali pada prinsipnya dibedakan menjadi dua, yaitu penjor upacara agama dan penjor hiasan.
- Pewedaan : tempat bagi para pendeta Hindu dalam menyelesaikan upacara.
- Rebung : tunas yang tumbuh dari kuncup akar rim-pang di dalam tanah atau dari pangkal buluh yang tua.
- Rindik : gamelan tradisional Bali yang terbuat dari buluh/batang bambu.
- Sang Jaratkar : tokoh mitos dalam ajaran agama Hindu.
- Sanggah cucuk : tempat pemujaan yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk segitiga dan bertangkai.
- Sanggah surya : tempat pemujaan Tuhan berbentuk segi empat bertangkai dua atau empat yang terbuat dari bambu.
- Semat : bilah bambu yang sangat kecil dan halus yang biasanya digunakan sebagai penjahit sarana upacara agama Hindu di Bali yang disebut banten.
- Shelter : bangunan atau bale untuk mencari inspirasi atau melamun.

Simpodial	: sistem perakaran pada bambu yang dicirikan oleh ruasnya yang pendek dengan leher akar yang pendek juga.
Sokasi	: semacam bakul berbentuk segi empat atau bulat lengkap dengan penutupnya.
Sujang	: seruas bambu dilipat dua dengan cara mena- kik di bagian tengah ruas sehingga tercipta dua lubang.
Sunari	: seruling sakral yang terbuat dari sebatang bambu yang berfungsi untuk mengundang para dewata.
Tabah	: tidak mempunyai rasa, baik manis maupun pahit.
Tingklik	: sejenis gamelan yang dibuat dari bilahan- bilahan bambu.
Tinjeh	: tiang utama/inti, pusat.
Tirta	: air suci
Trajang bade	: semacam jembatan kecil untuk menaikkan mayat ke atas wadah (bade).
Trajang wadah	: semacam jembatan kecil untuk menaikkan mayat ke atas wadah.
Tumpang salu	: sejenis bale bertingkat yang khusus dibuat untuk meletakkan mayat yang akan diaben.
Wadah	: tempat mengusung mayat ke kuburan dalam prosesi upacara Pengabenan di Bali.

TENTANG PENULIS



Ida Bagus Ketut Arinasa adalah staf UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali-LIPI yang sejak tahun 1975 telah mengabdikan diri di Kebun Raya “Eka Karya” Bali-LIPI. Beberapa jabatan penting yang pernah dipangku adalah Kepala Bagian Pembibitan, Kepala Bagian Anggrek, dan Kepala Bagian Lapangan.

Setelah LIPI mengadakan reorganisasi tahun 1987 sampai dengan tahun 1998 penulis diangkat menjadi Kepala Seksi Koleksi dan sejak 1 April 1998 hingga 1 April 2002 penulis menjabat sebagai Kepala Kebun Raya “Eka Karya” Bali-LIPI. Pada tahun 1996 penulis menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Budi Daya Pertanian di Universitas Panji Sakti Singaraja dan tahun 2004 penulis menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Studi Pertanian Lahan Kering, Universitas Udayana Denpasar. Sejak tahun 2001 penulis mulai menekuni bambu, terutama di bidang konservasi dan budi daya serta kini menjabat sebagai Peneliti Madya Bidang Botani di UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali-LIPI.

Selama bekerja, penulis pernah menghasilkan kurang lebih 32 buah karya tulis ilmiah, di antaranya 16 tulisan bambu yang pernah ditulis dalam berbagai media, baik ditulis sendiri maupun dengan penulis lain. Judul-judul tersebut antara lain *Population Study on Jajang aya (Gigantochloa sp.) in Penglipuran Village, Bali, Indonesia*; *Bambu Diversity in Bali, Indonesia*; *New Species of Bambus (Poaceae-Bambusoideae) from Bali*; *Traditional Bambu Charcoal in Bali, Perbanyak bambu Guadua (Guadua angustifolia Kunth. subsp. chacoensis (N. Rojas Acosta) S.M. Young & W. Jud.) dengan stek batang*; *Peranan Bambu di Kawasan Tri-Danau Beratan, Buyan dan Tamblingan dalam Konservasi Tanah dan Air*. Beberapa buku semi populer yang pernah diterbitkan bersama penulis lain di antaranya adalah *Identikit Bambu di Bali*; *Six Guided Walks in Bali Botanic Garden*; *Traditional Plant Usage in Four Villages of Bali Aga Tenganan, Sepang, Tigawasa and Sembiran-Bali, Indonesia*. Penulis pernah juga menjadi penyunting (editor) beberapa buku di antaranya *Koleksi Pohon Sulawesi Kebun Raya Bali*, *Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Usada Bali & Peranannya dalam Mendukung Ekowisata*.



I Nyoman Peneng adalah staf UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali-LIPI yang sejak tahun 1981 telah mengabdikan diri di Kebun Raya “Eka Karya” Bali-LIPI. Jabatan informal yang pernah dan sedang dilaksanakan sampai kini adalah Pengawas Koleksi. Pada tahun 2002 penulis menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Budi Daya Pertanian di Universitas Panji Sakti Singaraja. Sejak tahun 2006 penulis mulai menekuni bambu, terutama di bidang konservasi dan budi daya serta kini menjabat sebagai peneliti pertama Bidang Botani di UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali-LIPI. Selama bekerja

penulis pernah menghasilkan kurang lebih 7 buah karya tulis ilmiah, di antaranya 4 buah tentang bambu yang ditulis dalam berbagai media, antara lain *Konservasi Bambu Tanaman Upacara Agama Hindu di Kabupaten Bangli-Bali; Menggali Potensi Bambu Usada sebagai Usaha Mengalakkan Ekowisata di Taman Bambu Penglipuran Bangli-Bali; Pemberdayaan Hutan Bambu sebagai Penun-*



JENIS-JENIS BAMBU DI BALI DAN POTENSINYA

Bambu dapat tumbuh di banyak tempat dan dikenal sebagai tumbuhan serba guna yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, tidak mudah bagi pengguna, khususnya para perajin dan industriawan, untuk membedakan jenis-jenis bambu karena di Indonesia terdapat lebih dari 160 jenis bambu. Di sisi lain, buku panduan tentang pengenalan jenis bambu Indonesia juga dirasa kurang. Oleh sebab itu, buku ini hadir untuk memperkenalkan beberapa jenis bambu yang digunakan di Bali beserta habitat, kegunaan, dan informasi tentang karakter bambu berdasarkan kegunaan dan informasi pasar. Cara pemanenan, pengawetan, dan desain bambu secara tradisional juga dibahas serta dilengkapi dengan foto jenis bambu bersangkutan dan contoh produknya.

LIPI Press

